

METODE PEMBELAJARAN REBAB PADA KELAS X DAN XI DI SMKN 1 KASIHAN BANTUL

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

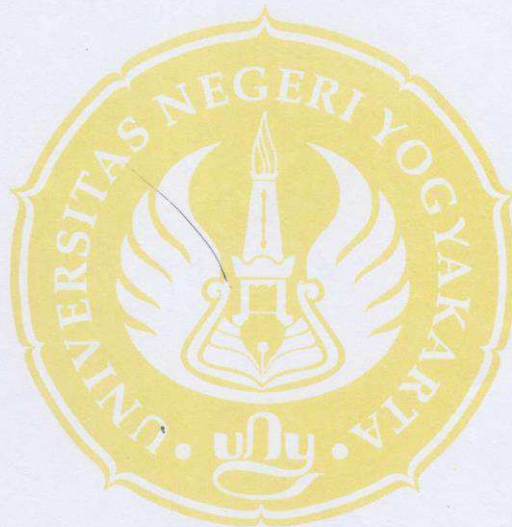


Oleh
Octavina Kris Naramy
NIM 09208241025

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Metode Pembelajaran Rehab di SMK N 1 Kasihan Bantul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2014

Pembimbing 1

Drs. Suwarta Zebua, M.Pd.
NIP: 19600324 198803 1 003

Yogyakarta, Juni 2014

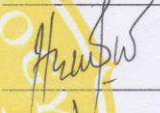
Pembimbing 2

Dra. Heni Kusumawati, M.Pd.
NIP 19671126 199203 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Metode Pembelajaran Rehab Pada Kelas X dan XI di SMK N 1 Kasihan Bantul*" yang disusun oleh Octavina Kris Naramy, NIM 09208241025 ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 13 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Sritanto, M. Pd.	Ketua Penguji		11 Juli 2014
Dra. Heni Kusumawati, M.Pd	Sekretaris Penguji		8 Juli 2014
Fu'adi, S.Sn., M.A.	Penguji I		4 Juli 2014
Drs. Suwarta Zebua, M.Pd	Penguji II		13 Juni 2014

Yogyakarta, 14 Juni 2014

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 01

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Octavina Kris Narmy

NIM : 09208241025

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Juni 2014

Peneliti



Octavina Kris Narmy

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena kasih dan kesempatan yang Tuhan sediakan dengan melimpah, akhirnya tugas akhir penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul Metode Pembelajaran Rebab Pada Kelas X dan XI di SMK N 1 Kasihan 1 Bantul ini merupakan karya tulis penelitian yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam proses perubahan perilaku seseorang atau yang disebut dengan proses pembelajaran. Instrumen rebab adalah salah satu alat musik gamelan Jawa yang cukup sulit sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti metode apa yang digunakan dalam pembelajaran rebab di SMK N 1 Kasihan dengan harapan agar pembaca dapat memiliki minat untuk melirik kembali kebudayaan Jawa terutama pada gamelan.

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memfasilitasi dan membantu dalam berbagai bentuk, yaitu kepada

1. Drs. Suwarta Zebua, M.Pd. dan Dra. Heni Kusumawati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan II yang penuh kesabaran dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan memberikan dorongan semangat hingga penulisan karya ini bisa selesai dengan baik.

2. Drs. Sunardi selaku Kepala SMK N 1 Kasihan Bantul yang telah memberikan izin penelitian dan memberi informasi melalui wawancara.
3. Suparmi, S. Sn dan Sutarta, S.Pd selaku guru rebase SMK N 1 Kasihan Bantul yang telah membantu dan memberikan informasi yang begitu lengkap.
4. Teman-teman kelas X SMK N 1 Kasihan Bantul yang telah membantu memberikan informasi.
5. Bapak, Mama dan adik-dikku yang memberikan dukungan dan semangat selama penulisan.
6. Nelson Samuel Palyama yang selalu mendukung dengan kasih di situasi apapun.
7. Hana, Tyas, Mira, Vany, mbak Memo dan seluruh teman-teman Pendidikan Seni Musik 2009 yang telah memberikan semangat, motivasi dan berbagi ilmu serta pengalaman selama ini.
8. Anggun, mbak Dessy, Runtiah, mas Iko, mas Aris, Dorkas, Titin, Septy, Joko, Abi, Dita, Rani, Janti, Ina dan seluruh keluarga besar LDP yang tidak pernah jenuh mengingatkan dan memberi dukungan.

Yogyakarta, 5 Juni 2014

Peneliti,



Octavina Kris Narmy

MOTTO

“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada padaKu mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.”- Yeremia 29:11

“Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaanNya dalam Kristus Yesus.”- Filipi 4:19

Persembahan

Ucapan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberi kesempatan besar untuk dapat menyelesaikan karya ini dan akhirnya penulis persembahkan karya ini kepada :

*& Bapak Yohanes Sutris Sinarno dan Mama Lois Suastri Utami,
yang tak kehilangan kesabaran untuk menanti kelulusan*

*& Adik-adikku Pandu Kris Naramy, Kurnia Jati Kris Naramy,
Abednego Kris Naramy dan Alfvianita Kris Naramy*

*& Leadership Development Program, Pak Handoko, kak Sianne,
kak Ericko, kak Erlan, kak Becca dan keluarga besar LDP*

& Keluargaku di Immanuel Church

& Nelson Samuel Palyama

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR ISTILAH	xiv
ABSTRAK	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Fokus Permasalahan	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran	9
1. Pengertian Pembelajaran	9

a.	Tujuan Pembelajaran	11
b.	Materi Pembelajaran	11
c.	Metode Pembelajaran	11
d.	Media Pembelajaran	17
e.	Evaluasi Pembelajaran	18
B.	Tinjauan tentang Rebab	18
1.	Gamelan	18
2.	Rebab	19
C.	Penelitian yang Relevan	22

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Desain Penelitian	24
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	25
C.	Subjek dan Objek Penelitian	25
D.	Data Penelitian	26
E.	Instrumen Penelitian	27
F.	Teknik Pengumpulan Data	28
G.	Teknik Pengujian Keabsahan Data	31
H.	Analisis Data	32

BAB IV PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PADA PROSES

PEMBELAJARAN REBAB DI SMK N 1 KASIHAN BANTUL

A.	Awal Mula Pembelajaran Rebab di SMK N 1 Kasihan Bantul.....	35
B.	Proses Pembelajaran Rebab dan Penerapan Metode Pembelajaran..	41
C.	Pembahasan	66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Jadwal Pembelajaran Kelas X dan XI	41

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Bentuk Rebab	20
Gambar 2 Triagulasi “Teknik” Pengumpulan Data	32
Gambar 3 Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data	32
Gambar 4 Badan Rebab	43
Gambar 5 Bagian Belakang Rebab	44
Gambar 6 <i>Kosok</i>	44
Gambar 7 <i>Srenten</i>	44
Gambar 8 Posisi Duduk Pemain Rebab Wanita.....	46
Gambar 9 Posisi Duduk Pemain Rebab Pria.....	46
Gambar 10 Memegang <i>Kosok</i>	47
Gambar 11 <i>Slendro Pathet Menyura dalam Penulisan Diatonis</i>	50
Gambar 12 Posisi I dan Wilayah Nadanya.....	50
Gambar 13 Posisi I dan II Serta Wilayah Nadanya.....	51
Gambar 14 Posisi I dan III Pada Biola Serta Wilayah Nadanya.....	51
Gambar 15 Posisi I, II dan III Serta Wilayah Nadanya.....	52
Gambar 16 Posisi I, III dan IV Pada Biola Serta Wilayah Nadanya.....	53
Gambar 17 Wilayah dan Posisi Jari <i>Laras Slendro Pathet Sanga</i>	62
Gambar 18 Posisi I, II, III dan IV Pada Biola Serta Wilayah Nadanya.....	62
Gambar 19 Wilayah dan Posisi Jari <i>Laras Pelog Pathet Nem</i>	63
Gambar 20 <i>Pelog Pathet Nem Dalam Penulisan Diatonis</i>	63

DAFTAR ISTILAH

<i>Ricikan</i>	= instrumen Jawa.
<i>Cengkok</i>	= pengembangan dari melodi pada kalimat lagu dengan teknik tertentu yang dibakukan.
<i>Gendhing</i>	= lagu Jawa.
<i>Laras</i>	= tanggana Jawa.
<i>Sekar sinden</i>	= lagu yang dinyanyikan <i>sinden</i> .
<i>Mapagkeun</i>	= menjemput vokal sinden oleh melodi rebab.
<i>Nganteurkeun</i>	= menghantarkan <i>senggol</i> yang dilantunkan <i>sinden</i> oleh rebab.
<i>Ngecagkeun</i>	= menghantarkan <i>senggol</i> sampai ke akhir yang dilantunkan <i>sinden</i> oleh rebab.
<i>Chordophone</i>	= instrumen yang sumber suaranya berasal dari dawai yang dipetik/digesek.
<i>Nyantrik</i>	= magang (bahasa Sunda).
<i>Pengrebab</i>	= pemain rebab.
<i>Niyaga</i>	= orang yang memainkan gamelan.
<i>Pesinden</i>	= wanita yang menyanyi dalam gamelan.
<i>Pelog</i>	= salah satu tangga nada Jawa yang memiliki 7 nada.
<i>Slendro</i>	= salah satu tangga nada Jawa yang memiliki 5 nada.
<i>Pathet</i>	= nada dasar pada musik Jawa
<i>Tetabuhan</i>	= tabuh-tabuhan

<i>Senggrengan</i>	= lagu pendek yang menunjukkan tatanada (<i>laras</i>) dan <i>pathet gendhing</i> yang akan dimainkan
<i>Buka</i>	= lagu pembukaan yang menentukan <i>gendhing</i> yang akan dimainkan.
<i>Pengrawit</i>	= orang yang memainkan gamelan.
<i>Ngrawit</i>	= memainkan gamelan.
<i>Nembang</i>	= menyanyikan <i>tembang</i> (lagu Jawa).
<i>Idiophone</i>	= instrumen yang sumber suaranya berasal dari benda itu sendiri.
<i>Membranophone</i>	= instrumen yang sumber suaranya berasal dari membrane.
<i>Midak</i>	= menekan kawat rebab.
<i>Seleh</i>	= nada terakhir pada setiap <i>gatra</i> yang ditentukan berdasarkan melihat pada wilayah nada tersebut pada rebab.
<i>Ladrang</i>	= salah satu jenis <i>gendhing</i> .
<i>Ketawang</i>	= salah satu jenis <i>gendhing</i> .

METODE PEMBELAJARAN REBAB PADA KELAS X DAN XI DI SMK N 1 KASIHAN BANTUL

Oleh
Octavina Kris Naramy
NIM 09208241025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran rebab di SMK N 1 Kasihan Bantul. Secara khusus penelitian ini dilakukan pada pembelajaran rebab kelas X dan XI yang mewakili fase dasar dan lanjut dari pembelajaran rebab di SMK N 1 Kasihan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Subjek penelitian ini guru pembimbing rebab kelas X dan XI di SMK N 1 Kasihan Bantul. Objek penelitian ini adalah metode pembelajaran rebab yang digunakan pada kelas X dan XI di SMK N 1 Kasihan Bantul. Data diperoleh dengan pengamatan tanpa berpartisipasi, wawancara dan dokumentasi untuk kemudian diuji dengan triangulasi data. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran rebab kelas X dan XI di SMK N 1 Kasihan Bantul adalah metode ceramah, tanya-jawab, demonstrasi, imitasi, latihan, tafsir, menghafal dan pemberian tugas. Pemilihan metode berdasarkan jenis pembelajaran yang ada di SMK N 1 Kasihan Bantul yaitu pembelajaran praktik, dan berdasarkan tingkatan kelas siswa. Melalui penelitian ini peneliti menemukan metode pembelajaran yang unik yaitu metode tafsir dan menghafal. Meskipun digunakan pada pembelajaran rebab, tidak menutup kemungkinan metode menghafal digunakan pada pembelajaran *ricikan* gamelan yang lainnya. Penggunaan kedua metode ini bertujuan untuk membentuk siswa seni karawitan SMK N 1 Kasihan menjadi pemain rebab yang terampil, memiliki kreativitas tinggi dalam mengembangkan *cengkok* dan dalam memainkan rebab sebagai *pamurba lagu* (pemimpin lagu).

Kata kunci: metode pembelajaran, rebab

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Musik merupakan salah satu bahasa manusia yang dapat menghubungkan manusia melalui melodi, irama dan ekspresi. Musik dapat mengkomunikasikan pemikiran dan ide yang dapat dipakai untuk strata komunikasi yang lebih mendalam untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat dikatakan secara langsung. Menurut Aristoteles (dalam Prier, 1991:40), musik merupakan suatu tiruan seluk beluk hati dengan mempergunakan melodi dan irama yang dapat mengungkapkan irama jiwa secara langsung. Sedangkan menurut Banoe (2003: 288), musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Jadi dapat disimpulkan musik merupakan seni yang ditimbulkan oleh gerak perasaan manusia untuk diubah menjadi bunyi yang keluar dari jiwa komposer, dan diperlukan kemampuan jiwa dan perasaan dari setiap orang untuk memahami apa yang diungkapkan dalam musik tersebut.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan di Indonesia yang tidak bisa lepas dari musik. Musik yang dimiliki Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang mengusung kebudayaan daerah setempat masing-masing dan menjadi identitas dari suatu budaya tertentu di daerah tersebut. Musik inilah yang kemudian disebut dengan musik tradisional. Musik tradisional adalah musik yang muncul, tumbuh dan berkembang di daerah tertentu. Karena berada di daerah tertentu maka kesenian yang berkembang mengikuti adat-istiadat, bahasa dan

gaya hidup masing-masing. Hal ini berpengaruh pada instrumen yang muncul dan berkembang di masing-masing daerah. Di daerah Jawa dan Bali, instrumen yang dominan digunakan adalah gamelan. Daerah Sumatra dan Kalimantan lebih dominan menggunakan instrumen petik dan tiup. Instrumen petik juga digunakan di daerah Nusa Tenggara. Sedangkan di Indonesia Timur seperti Maluku dan Irian Jaya lebih dominan menggunakan instrumen perkusi.

Musik populer semakin berkembang dewasa ini dan membuat musik tradisional semakin dilupakan. Tidak banyak lagi orang yang tertarik untuk belajar musik tradisional, bahkan hanya untuk mendengarkan. Hal serupa diungkapkan Lucy Green (2001:3) : *“During the postwar era of the twentieth century, popular music became a major symbol of youth rebellion against the older generation in many parts of the world”*.

Musik tradisional Indonesia justru banyak digemari oleh orang-orang dari luar negeri, khususnya gamelan. Keinginan putra-putri Indonesia untuk belajar gamelan tidak sekuat dahulu karena keinginan untuk belajar musik modern lebih kuat. Tidak banyak lagi anak-anak atau anak muda yang mau untuk belajar gamelan. Yang banyak berkembang sekarang adalah penggabungan musik modern dengan gamelan. Namun tidak banyak yang memiliki fokus untuk belajar gamelan secara khusus, khususnya untuk instrumen rebab. Hal ini yang dialami juga oleh penulis yang lebih memilih belajar instrumen modern yaitu biola daripada rebab. Ini dikarenakan penulis merasa biola adalah alat musik yang lebih menarik dibandingkan dengan rebab. Ketertarikan seseorang juga mempengaruhi apakah dia mau mempelajari instrumen tersebut atau tidak. Kesadaran untuk

melestarikan budaya tradisional inilah yang harus dimiliki oleh setiap orang yang mau belajar gamelan, khususnya rebab. Untuk itulah melalui penelitian ini diharapkan minat dan kesadaran pembaca untuk belajar musik tradisional semakin tinggi dalam upaya melestarikan budaya bangsa Indonesia.

Dalam gamelan, instrumen rebab merupakan salah satu instrumen penting. Walaupun tidak mengisi seluruh bagian *gendhing* (istilah untuk menyebutkan lagu Jawa yang menggunakan *laras* Jawa), namun kemunculannya dapat memberi warna yang unik. Tidak seperti instrumen gamelan lain yang tidak bisa dihilangkan keberadaannya dalam sebuah lagu, rebab bisa tidak digunakan sama sekali dalam sebuah lagu. Namun jika rebab dimainkan, maka keindahan dan keunikan dari *gendhing* Jawa tersebut akan semakin nampak. Menurut Uloh (dalam Suparman; 2013), rebab secara musikal mempunyai fungsi khusus yaitu mengikuti melodi *sekar sinden* yang dikenal dengan istilah; *mapagkeun*, *nganteurkeun* dan *ngecagkeun lagu*.

Rebab merupakan instrumen yang termasuk keluarga *chordophone* yaitu instrumen yang sumber suaranya berasal dari dawai yang dipetik/digesek. Instrumen ini mulai muncul dan berkembang pada zaman penyebaran agama Islam di Indonesia oleh para pedagang dari Timur Tengah. Selain berdagang dan mengajarkan agama Islam, mereka juga membawa pengaruh dalam bidang musik. Seperti cara mereka menyampaikan ajaran agama Islam, demikian pula mereka mengajarkan musik yaitu dengan cara lisan. Cara belajar ini sangat umum digunakan pada masa itu. Hingga saat ini masih ada yang menggunakan metode

ini, namun ada juga yang sudah menggunakan notasi untuk membantu para pembelajar untuk mengingat.

Dalam proses pembelajaran baik secara teori maupun praktik, metode pembelajaran sangat penting. Metode yang digunakan dapat digunakan sebagai pengukur sejauh mana keberhasilan seorang pengajar dalam mengajarkan suatu hal. Proses inilah yang diterapkan dalam pembelajaran musik baik secara formal maupun non-formal. Metode dasar yang digunakan dalam pembelajaran musik adalah metode latihan dan demonstrasi. Metode ini sangat umum digunakan dalam pembelajaran musik karena metode ini cukup relevan untuk diterapkan.

Dalam pembelajaran rebab, sebuah metode juga perlu digunakan untuk belajar rebab. Pembelajaran ini tentunya perlu disesuaikan dengan instrumen dan latar belakang dari instrumen tersebut. Terdapat kemungkinan adanya perbedaan antara pembelajaran rebab yang merupakan musik tradisional dengan pembelajaran instrumen lain yang konvensional seperti biola. Walaupun masih dalam keluarga *chordophone* namun belum tentu pembelajaran rebab memiliki metode pembelajaran yang sama dengan biola. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh bentuk dari instrumen, bagian-bagian rebab, cara memegang dan wilayah nada yang sedikit berbeda.

Seperti yang diungkapkan Suparman (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Rebab Gaya Uloh di Soreang Kabupaten Bandung” bahwa metode pembelajaran rebab yang ada di lembaga pendidikan formal memang sudah tersusun dengan baik dilihat dari metode dan tahap-tahap yang harus dilalui. Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan peneliti masih ada

metode pembelajaran rebab yang belum dideskripsikan secara jelas, selain metode yang sudah umum digunakan yaitu demonstrasi dan latihan. Sedangkan pada pendidikan non-formal, terdapat metode unik yang digunakan dalam proses pembelajaran rebab yaitu *nyantrik*. *Nyantrik* berasal dari bahasa Sunda yang berarti proses belajar praktek secara langsung di lapangan dengan melihat pada situasi pertunjukan dan mempraktikkan arahan bimbingan guru (Kamus Basa Sunda dalam Suparman, 2013). Melalui proses *nyantrik*, siswa yang belajar di rumah guru selama kurun waktu tertentu ini dapat menguasai permainan rebab dengan baik dan dapat terjun ke masyarakat sebagai *pengrebab* profesional.

Salah satu wadah pembelajaran rebab secara formal adalah SMK N 1 Kasihan Bantul. Lembaga pendidikan dengan jenjang menengah kejuruan ini adalah sekolah untuk belajar seni karawitan, seni pedalangan dan seni teater. Pembelajaran rebab termasuk salah satu kurikulum pokok yang ada di sekolah ini. SMK N 1 salah satu sekolah seni terbaik yang ada di Indonesia, sekolah seni lainnya yaitu SMK N 2 Kasihan Bantul, SMK N 3 Kasihan Bantul, SMK N 8 Surakarta dan SMK N 10 Bandung.

Metode menghafal merupakan salah satu metode yang digunakan di sekolah untuk membantu siswa mengingat semua informasi yang diberikan oleh guru baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Umumnya cara ini digunakan pada pelajaran bahasa, ilmu sosial dan beberapa ilmu alam yang memerlukan ingatan yang kuat untuk menghafal dan mencerna istilah-istilah maupun rumus-rumus tertentu. Menghafal dan musik pun juga saling terkait. Musik dapat membantu seseorang dalam menghafal informasi tertentu.

Berdasarkan penelitian di Northwestern University (Admin, 2012), musik memiliki manfaat yang sangat baik jika didengarkan pada saat waktu yang tepat dan dapat membantu manusia menghafal lirik lagu lebih cepat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, proses pembelajaran rebab di SMK N 1 Kasihan Bantul tidak hanya menggunakan metode yang sudah umum digunakan, namun juga menggabungkan dengan cara menghafal. Metode menghafal diterapkan pada siswa untuk menghafal melodi-melodi pada *gendhing*. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pembelajaran instrumen rebab di SMK N 1 Kasihan Bantul, khususnya mengenai metode pembelajaran rebab.

Menurut pendapat Dr. M. J. Langeveld dalam Barnadib (1982) yang disebut pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Kapan dapat mendidik menurut Langeveld kalau anak sudah mengerti arti *gezag* (kewibawaan). Kira-kira anak umur 3 tahun mulai mengenal kewibawaan. Dewasa menurut Langeveld ialah dewasa dalam arti jasmaniah dan rohaniannya. Jadi menurut Langeveld anak itu sungguh-sungguh dapat didik jika anak berumur 3 tahun. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa semakin muda usia seseorang belajar akan semakin baik. Untuk itulah penulis memilih SMK N 1 Kasihan Bantul karena di lembaga inilah awal dari pendidikan secara formal. Secara khusus, penelitian difokuskan pada kelas X dan XI karena kelas ini merupakan fase dasar dari pembelajaran rebab yang ada di SMK N 1 Kasihan Bantul. Sedangkan pembelajaran kelas XII hanya pengembangan dari kelas X dan XI.

Berdasarkan paparan di atas penulis ingin mendeskripsikan metode pembelajaran rebab ini, khususnya metode pembelajaran rebab pada kelas X dan Xi di SMK N 1 Kasihan Bantul yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal kesenian tradisional. Penelitian ini berjudul “Metode Pembelajaran Rebab Pada Kelas X dan XI di SMK N 1 Kasihan Bantul”.

B. IDENTIFIKASI DAN FOKUS PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya minat untuk belajar musik tradisional, khususnya rebab.
- 2) Metode pembelajaran rebab yang digunakan di SMK N 1 Kasihan Bantul sangat unik, tidak hanya menggunakan metode pembelajaran pada umumnya namun juga menggunakan metode pembelajaran lain yang belum dideskripsikan dengan jelas.

Fokus penelitian yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran rebab pada tingkat X dan XI di SMK N 1 Kasihan Bantul. Selama SMK N 1 Kasihan Bantul ini didirikan dan mencetak banyak seniman saat ini belum ada penelitian tentang metode pembelajaran rebab. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, sehingga penulis menyimpulkan fokus permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimanakah metode pembelajaran rebab pada kelas X dan XI di SMK N 1 Kasihan Bantul?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran rebab kelas X dan XI di SMK N 1 Kasihan Bantul.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Teoritis : untuk memberikan tambahan pengetahuan bagi pembelajaran musik, khususnya musik tradisional.
2. Praktis : untuk menambah wawasan pengetahuan bagi siswa dan guru supaya proses pembelajaran semakin terbuka jika saling dapat saling memahami metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga untuk menunjukkan bahwa ada metode pembelajaran lain yang bisa diterapkan pada pembelajaran praktik pada khususnya selain dari metode yang sudah umum digunakan seperti demonstrasi dan latihan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran

1. Pembelajaran

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminto, 1976:108) kata “belajar” berarti berusaha (berlatih) supaya mendapat suatu kepandaian, sedangkan pembelajaran adalah proses dan cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Lebih lanjut, pembelajaran menurut Hutabarat (1986:100) adalah totalitas aktivitas belajar-mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi yang selanjutnya ditindak lanjuti dengan *follow up*.

Hamalik (1994:57) berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses dan cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun atas unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah aktivitas belajar-mengajar yang pengelolaannya sudah tersusun untuk suatu peningkatan yang positif dan hal itu biasanya ditandai dengan perubahan perilaku dari setiap individu.

Pembelajaran diartikan sebagai proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu, sebagai respon terhadap situasi tertentu pula (Mukmin, 2004:5). Sedangkan Watson dalam Budiningsih (2005:22) berpendapat bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan

respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur.

Menurut teori Behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai bentuk interaksi antara stimulus dan respon.

Sedangkan Mulyasa (dalam Ismail, 2008:10) berpendapat bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka kesimpulan yang dapat diambil adalah pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang mengarah pada perubahan dalam bertingkah laku yang lebih baik.

Menurut Sanjaya (2008:58) di dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang berhubungan satu dengan yang lain yaitu: tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. Adapun komponen-komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan pembelajaran merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi belajar-mengajar. Tujuan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam satu kali pertemuan (Sanjaya, 2008:68).

b. Materi Pembelajaran

Yang dimaksud dengan materi pembelajaran adalah bahan ajar yang disiapkan untuk disajikan dan dilatihkan kepada siswa. Materi pelajaran adalah bahan pelajaran yang merupakan isi dari proses interaksi (Suryoboroto, 1986:12). Materi disini merupakan bahan ajar yang dirancang oleh pengajar untuk dibelajarkan kepada siswa atau peserta didik.

c. Metode Pembelajaran

Berasal dari bahasa Yunani, *metha* (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara). Secara umum metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau strategi untuk mencapai tujuan dan kegunaan tertentu (Hasibuan, 2002). Suryobroto (1986: 3) berpendapat bahwa metode adalah cara, yang dalam fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metode yang digunakan diharapkan semakin efektif pencapaian tujuan tersebut.

Pasaribu dan Simanjuntak (1982) menjelaskan bahwa metode adalah cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan sekolah, Prof. Dr. Winarno Surachmad (1961) mengatakan bahwa metode mengajar adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di

sekolah. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara sistematis yang dalam fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Ismail (2008:8) mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Selain itu metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Admin UPI:8).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan rencana yang sudah disusun sedemikian rupa.

Ada bermacam-macam metode pembelajaran yang dapat digunakan seorang guru dalam menyampaikan materi. Penggunaan lebih dari satu metode pembelajaran akan membuat kegiatan belajar-mengajar akan lebih bervariasi dan meminimalisir kejenuhan siswa. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Jamalus (1988: 31) yang mengatakan bahwa metode pembelajaran itu bermacam-macam jenisnya dan dapat dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Beberapa metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran di antaranya:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Sanjaya (2008:147) dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Winarno Surakhmad (dalam Suryosubroto, 2002:165) juga mengemukakan, ceramah sebagai metode mengajar penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya. Menurut Drs. Muhaimin, dkk metode ceramah merupakan kombinasi dari metode hafalan, diskusi dan tanya-jawab (Muhaimin,dkk, 1996:83).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran. Di dalamnya terdapat kombinasi beberapa metode yaitu metode hafalan, diskusi dan tanya jawab.

2) Metode tanya-jawab (*Respons*)

Menurut Sudjana (2005:78) metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two ways traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Metode tanya jawab hampir sama dengan metode ceramah karena alatnya adalah bahasa lisan. Bedanya dengan metode ceramah yaitu siswa ikut berpikir dalam usaha menyerap ilmu yang disampaikan. Jadi siswa lebih aktif daripada belajar dengan metode ceramah.

Kelebihan dari metode ini adalah guru dan murid sama-sama aktif, siswa lebih mudah berkonsentrasi terhadap pelajaran, tidak terikat pada waktu dan tempat, serta murah biayanya. Sedangkan kekurangannya adalah tidak mudah menyusun pertanyaan karena pertanyaan-pertanyaan itu selalu dibedakan antar pertanyaan fakta, definisi, alasan, kesimpulan dan menyangkut pengertian (konsep). Manfaat terpenting dari metode tanya-jawab adalah guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan (Ismail, 2008:20)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode tanya-jawab adalah metode yang dapat menciptakan suasana aktif dalam pembelajaran. Kedua pihak sama-sama diuntungkan, guru menjadi mengerti sejauh mana peserta didik menangkap materi dan peserta didik menjadi lebih terbuka untuk bertanya kepada guru.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran (Djamarah: 2000). Sedangkan metode demonstrasi menurut Muhibbin Syah (dalam Feni. K, 2011: 11) adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Sehingga dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah cara mengajar dengan memperagakan barang, kejadian atau memperlihatkan suatu proses tertentu yang berkenaan dengan materi pelajaran baik secara langsung maupun menggunakan media pembelajaran yang sudah disediakan.

4) Metode latihan

Menurut Sagala (2005:217) metode latihan adalah metode pembelajaran dengan cara mengulang-ulang, metode ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Pada metode ini siswa harus ikut serta dalam proses pembelajaran. Sedangkan Ismail (2008:21) mengatakan bahwa latihan dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode latihan adalah pembelajaran dengan cara diulang-ulang dengan tujuan agar peserta didik dapat menguasai pengetahuan dan kecakapan tertentu.

5) Metode Diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan problematik (Sagala, 2005:208). Sedangkan menurut Suryosubroto (2002:179) metode diskusi adalah:

“Suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (keompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat,

membuat kesimpulan atau menyusun berbagai pemecahan atas sesuatu masalah.”

Berdasarkan dua pendapat di atas, metode diskusi ini dimaksudkan untuk menampung sejumlah pendapat kemudian memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan beberapa pendapat dari anggota kelompok diskusi.

6) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar yang kemudian harus dipertanggungjawabkan (Sagala, 2005:219). Lebih lanjut Ismail (2008:21) mengatakan bahwa tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan dua pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pembelajaran oleh guru dengan memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar untuk kemudian dipertanggungjawabkan, dan dapat merangsang anak untuk aktif belajar secara individual maupun kelompok.

7) Metode Eksperimen

Menurut Sagala (2005: 220) metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri suatu pertanyaan atau hipotesis

yang dipelajari. Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia dan sejenisnya (Ismail, 2008:20). Biasanya digunakan terhadap ilmu-ilmu alam yang di dalam penelitiannya menggunakan metode yang sifatnya obyektif, baik yang dilakukan di dalam/di luar kelas maupun di dalam suatu laboratorium tertentu.

8) Metode hafalan

Metode hafalan dalam pembelajaran umum termasuk salah satu metode yang membentuk kombinasi metode ceramah (Muhaimin,dkk, 1996:83). Metode ini lebih sering digunakan pada bidang pembelajaran umum yang membutuhkan kemampuan menghafal untuk kemudian bisa memahami konsep dari materi yang diajarkan. Contoh bidang pembelajaran yang menggunakan metode hafalan adalah Bahasa Indonesia, Ilmu Sains dan Matematika untuk menghafal rumus.

d. Media Pembelajaran

Media merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik (Yuwono, 2011 : 10).

Media pembelajaran adalah alat untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik atau guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dan lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Supriyanto, 2008 : 9).

e. Evaluasi Pembelajaran

Dengan adanya evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang teratur akan memudahkan pendidik untuk mengontrol tingkat perkembangan peserta didik sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat dioptimalkan (Yuwono, 2011 : 10).

Menurut Suryobroto (1986 :12) evaluasi merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi, dengan mengadakan evaluasi dapat mengontrol hasil belajar siswa dan juga dapat mengontrol ketepatan suatu metode yang digunakan oleh guru, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat dioptimalkan.

B. Tinjauan tentang Rebab

1. Gamelan

Gamelan ialah sebuah pernyataan musikal berupa kumpulan alat-alat musik tradisional dalam jumlah besar yang terdapat di pulau Jawa. Gamelan yang lengkap mempunyai kira-kira 75 alat dan dapat dimainkan oleh 30 *niyaga* (penabuh) dengan disertai 10 sampai 15 *pesinden* (Yudhoyono, 1984:15).

Kridalaksana (2001:76) mengatakan bahwa dalam gamelan Jawa terdapat dua *laras* atau dalam istilah musik diatonik disebut dengan *tangganada*, yaitu *laras pelog* (mempunyai 7 nada) dan *laras slendro* (mempunyai 5 nada). *Pelog*: 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 4 (*pat*), 5 (*mo*), 6 (*nem*), 7 (*pi*). *Slendro*: 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*mo*), 6 (*nem*). Lebih lanjut lagi dalam gamelan Jawa selain mengenal *tangganada* atau *laras*, juga mengenal nada dasar atau kunci yang disebut dengan istilah *pathet*.

2. Rebab

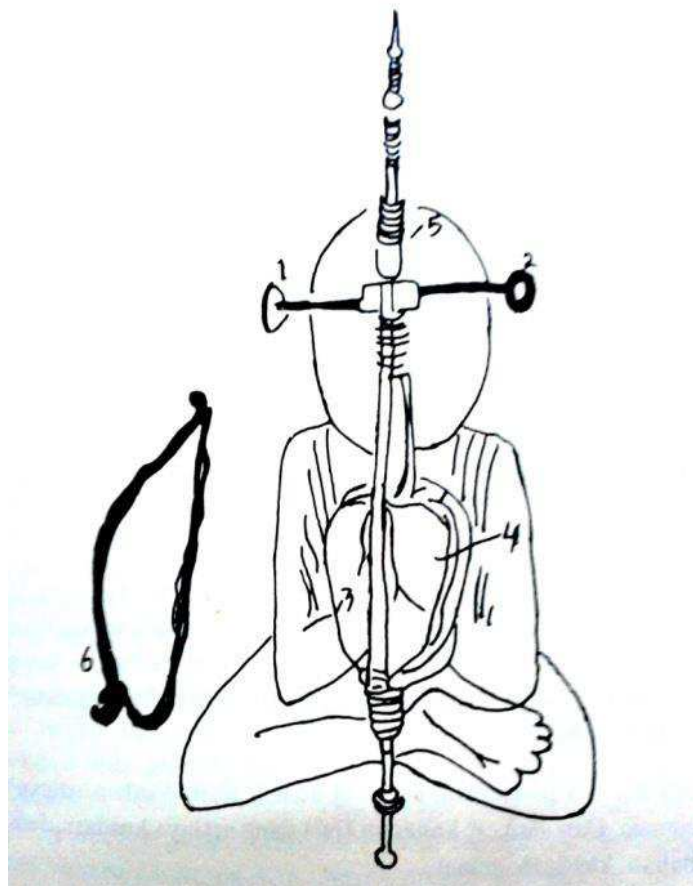
Rebab adalah suatu alat (instrumen) gamelan yang berdawai yang membunyikannya secara digesek seperti halnya biola pada instrumen Barat. Jika biola digesek secara vertikal, lain hal dengan rebab yang digesek secara horisontal. Meskipun ada persamaan dalam cara memainkan dan produksi suara dengan biola, namun bahan, bentuk dan tangganada yang digunakan berbeda. Alat ini dalam komposisi gamelan Jawa termasuk *tetabuhan* halus dan khusus baik nada maupun penggunaannya (Yudoyono, 1984: 87). Termasuk alat musik gesek dengan dua kawat yang bersuara nyaring dan getas.

Ada dua ukuran rebab yaitu rebab Baladewa (ukuran besar) dan rebab Kresna (ukuran kecil). Bahan pembuat rebab antara lain bisa dengan menggunakan gading, tulang, kayu sang, kayu kemuning dan kayu sawo (Soeroso, 1985:4). Rebab *slendro* berwilayah dua oktaf dan dua nada, dan rebab *pelog*, dua oktaf dan tiga nada (Sumarsam, 2002: 22). Nama rebab berasal dari *rabab*, alat gesek dari negara Timur Tengah. Menurut beberapa ahli, rebab sudah ada sejak ratusan tahun sebelum kerajaan Mataram untuk mengiringi pertunjukan wayang.

Musikolog Barat ahli musik Jawa berpendapat bahwa rebab adalah pemimpin gamelan (Hood, 1970:151; Kunst, 1973 [1]:223 dalam Sumarsam 2002: 22). Dalam gamelan, rebab memulai *gendhing* dengan memainkan *senggrengan*, yaitu lagu pendek yang menunjukkan tatanada (*laras*) dan *pathet gendhing* yang akan dimainkan, dan kemudian lagu pembukaan (*buka*) yang menentukan *gendhing* apa yang akan dimainkan bersama. Untuk suatu pertunjukan wayang

kulit, di samping berfungsi sebagai pembuka *gendhing*, rebab juga dibunyikan pada awal pergantian adegan atau peristiwa.

Bentuk dari rebab dikembangkan dari bangun manusia yang sedang duduk bersila menurut konsepsi orang Jawa. Sehingga menurut para ahli gamelan, merupakan visualisasi konsep manusia yang tak lain adalah rebab raksasa yang serba lengkap peralatannya. Berdasarkan konsep inilah, maka cara membunyikannya dengan duduk bersila. Rebab dipegang dalam posisi tegak, dan penggeseknya digerakkan ke arah kiri dan kanan secara horizontal.



**Gambar 1. Bentuk Rebab
(Yudhoyono, 1993:89)**

Keterangan:

- a. No. 1 dan 2 adalah telinga kiri dan kanan yang pada rebab sebagai alat pengatur kuat lemahnya bentangan dawai.
- b. No. 3 ,dawai terbuat dari kawat atau benang, yang aslinya dari bulu ekor kuda.
- c. No. 4 , wadah gema yang beralaskan kulit binatang yang sudah dimasak (badan jasmani)
- d. No. 5, bentuk hubungan tata lahiriah yang serba halus dan sopan.
- e. No. 6, penggeseknya (seperti busur panah) yang terbuat dari kayu dengan dawai bulu ekor kuda yang dapat diatur keras lemahnya.

Ini yang merupakan bagian-bagian pokok yang sebenarnya masih banyak lagi bagian-bagiannya (Yudhoyono, 1993:89).

Ada sepuluh teknik gesekan rebab (Djumadi, 1972: 57-63) yang diberlakukan semacam pembakuan untuk syair-syair lagu tertentu (Sumarsam, 2002: 34). Kesepuluh teknik itu adalah:

1. *mbalung* (bertindak seperti balungan), kecepatan gesekan sama seperti ketukan balungan.
2. *milah* (bertindak seperti gerak bilahan instrumen balungan), kecepatan gesekan dan lagunya sama dengan kecepatan lagu balungan.
3. *nduduk* (terburu-buru atau tersendat-sendat), kecepatan gesekan dua kali lipat dari gesekan biasa atau *mbalung*.
4. *kosok wangsul* (gesek kembali, yaitu gesekan bolak-balik), gesekan bolak-balik dengan ritme sinkopasi.
5. *sendhal pancing* (seperti sendatan galah pancing pada waktu ikan makan umpan).
6. *nyela* (menyela-nyela), gesekan yang memotong ketukan.
7. *ngecek* atau *ngecrek* (meniru suara jengkerik, dua kawat rebab digesek bersama dengan cepat dan tambahan tekanan).
8. *ngikik* (terkekeh-kekeh seperti dalam tertawa), gesekan pendek, bolak-balik dan cepat.
9. *nungkak* (menendang dengan tungkak mengandung pengertian tak terduga-duga), dua gesekan tambahan pada akhiran pola lagu.
10. *nggandhul* (bergantungan), ada rasa gesekan yang dilambatkan.

Proses pembelajaran gamelan pada umumnya sama dengan pembelajaran pada umumnya yaitu menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan latihan.

Namun kemudian mulai ditemukan cara atau metode lain untuk belajar gamelan, khususnya rebab. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Suparman (2013) tentang pembelajaran rebab yang dilakukan oleh Uloh, seorang *pengrebab* asal Soreang yang telah mencetak banyak *pengrebab* handal lain. Metode belajar yang digunakan adalah dengan *nyantrik*, siswa hidup dan tinggal bersama dengan Uloh selama kurun waktu tertentu, mengikuti seluruh kegiatan rumah tangga dan belajar di sela-sela waktu kosong. Waktu belajarnya menyesuaikan dan bersifat bebas. Secara non-formal, metode ini dipandang berhasil untuk mencetak *pengrebab* muda yang handal. Namun untuk pembelajaran di tempat pendidikan formal, metode ini belum tentu sesuai karena adanya pembatasan waktu dan pembagian materi pembelajaran instrumen lain, seperti yang ada di SMK N 1 Kasihan Bantul.

C. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian Yuliantoro Eko Yuwono (2011) yang berjudul “Metode Pembelajaran Musik Ensemble Yang Diterapkan Dalam Komunitas (Pe)Musik Akustik B-01 Di Gereja Banteng Yogyakarta”, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran musik ansambel yang diterapkan dalam komunitas (Pe)musik B-01 adalah metode latihan bersama menggunakan metode Kodaly dengan memilih pendekatan *Rhythm duration syllables* untuk membantu menunjang pembelajaran musik yang lebih memfokuskan pada kesamaan ketukan pada saat permainan bersama. Metode ceramah, metode demonstrasi dan metode latihan individu atau *drill*.

Penelitian Martha Ratnaningtyas Dwi Savitri (2010) yang berjudul “Metode Pembelajaran Vokal Pada Paduan Suara *Vocalista Angels* di Klaten”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada paduan suara *Vocalista Angels* adalah metode khusus pembelajaran musik yaitu metode Analisa-sintesa yang dalam pelaksanaannya menggabungkan beberapa metode pembelajaran seperti metode ceramah, metode tanya-jawab, metode demonstrasi, metode *drill*, metode imitasi, metode membaca dan metode menghafal/berpikir.

Penelitian Fitriani Anjaswari (2008) yang berjudul “Metode Pembelajaran Gitar Pada Anak Tunanetra di Yaketunis Yogyakarta”, berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan praktik pembelajaran gitar adalah metode ceramah, metode tanya-jawab serta metode demonstrasi. Terdapat perbedaan aplikasi metode demonstrasi bagi anak tunanetra. Jika pada anak normal imitasi menggunakan indra penglihatan, maka pada anak tunanetra menggunakan indra perabaan (fungsi taktil).

Pemilihan ketiga penelitian ini sebagai acuan penelitian karena ketiga penelitian ini sejenis dengan penelitian yang dilakukan dengan judul “Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Pada Pembelajaran Rebab di SMK N 1 Kasihan Bantul”, dengan relevansi yaitu ketiga penelitian tersebut di atas sama-sama mendeskripsikan tentang metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran musik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2012:4).

Penelitian ini merupakan hasil studi lapangan tentang metode pembelajaran rebab di SMK N 1 Kasihan Bantul. Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah etnografi yaitu pendekatan kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan itu dan berbagai benda kebudayaan dari sesuatu masyarakat, yang berlandaskan bahan-bahan keterangan tersebut dan dibuat deskripsi mengenai kebudayaan masyarakat tersebut. Dalam deskripsi mengenai kebudayaan tersebut tercakup deskripsi mengenai makna dari benda-benda, tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam kehidupan sosial mereka, menurut kaca mata mereka yang menjadi pelakunya (Suparlan dalam Bungin, 2001:94). Penelitian ini memaparkan tentang proses pembelajaran dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran rebab yang ada di SMK N 1 Kasihan Bantul berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran kelas X dan XI berlangsung di dalam kelas dan melalui wawancara dengan guru pembimbing.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian metode pembelajaran rebab ini dilaksanakan di SMK N 1 Kasihan Bantul (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia/SMKI) yang bertempat di Jl. PG. Madukismo, Bugisan, Yogyakarta.
2. Waktu dalam penelitian ini telah dilaksanakan selama 2 bulan dimulai dari tanggal 10 Maret 2014 sampai dengan 2 Mei 2014. Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi pada tanggal 20 Januari-20 Februari 2014 dan dilanjutkan penelitian selama 2 bulan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian (Arikunto, 2007:152) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang.

Subjek penelitian ini adalah guru pembimbing rebab kelas X dan XI di SMK N 1 Kasihan Bantul. Peneliti memilih guru sebagai subjek penelitian karena guru pembimbing rebab merupakan pelaku utama yang menggunakan metode pembelajaran selama di dalam kelas.

2. Objek

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:13) yang mendefinisikan objek penelitian sebagai berikut: "*Objek penelitian adalah sasaran ilmiah*

untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variable tertentu).”

Sedangkan Suharsimi Arikunto (2006:29) berpendapat bahwa objek penelitian adalah sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa objek penelitian adalah sasaran ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk mendapatkan data tertentu yang mempunyai nilai atau ukuran berbeda dan merupakan inti dari penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan guru pembimbing kelas X dan XI selama proses pembelajaran rebab di SMK N 1 Kasihan Bantul. Peneliti memilih metode pembelajaran rebab karena dari metode pembelajaran yang ada, peneliti dapat menggali informasi yang dibutuhkan untuk fokus permasalahan pada penelitian ini.

D. Data Penelitian

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan (Admin, 2013). Data penelitian ini merupakan data kualitatif, ditinjau dari aspek metode pembelajaran dalam kelas. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, sketsa dan gambar (Admin, 2013).

Berdasarkan pengertian di atas, data yang dihasilkan dari penelitian ini berbentuk dokumen tulisan, foto atau gambar maupun video yang diperoleh pada saat observasi, wawancara dan dokumentasi berlangsung.

Wawancara dilakukan kepada guru pembimbing rebab, kepala sekolah dan siswa. Hasil wawancara dituliskan di bagian lampiran dan dituliskan pula pada hasil penelitian yang berguna untuk memperkuat data. Data yang diperlukan adalah hasil wawancara mengenai proses pembelajaran rebab di tingkat X dan XI, dan dokumentasi dari proses pembelajaran baik berupa rekaman video maupun rekaman gambar.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif, yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan para partisipan (Locke et al., 2007 dalam Creswell, 2012:264). Selain itu, para peneliti kualitatif juga berperan memperoleh entri dalam lokasi penelitian dan masalah-masalah etis yang bisa saja muncul tiba-tiba (Creswell, 2012:265). Sehingga dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen kunci yang mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan (Creswell, 2012:261).

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat-alat pengumpulan data sebagai berikut:

1. Alat tulis

Alat tulis digunakan untuk mencatat informasi sebagai data dari hasil wawancara dan observasi.

2. Kamera dan alat rekam video

Kamera dan alat dan rekam video digunakan untuk mengambil gambar sebagai bahan dokumentasi dan alat untuk penelitian pada saat proses pembelajaran objek penelitian. Alat yang digunakan adalah kamera *digital* dan Samsung GT-I8160.

3. Alat perekam suara atau tape recorder

Alat ini dipergunakan dalam penelitian untuk merekam suara subjek penelitian selama penelitian berlangsung. Alat yang digunakan adalah Samsung GT-I8160.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian “Metode Pembelajaran yang Diterapkan di SMK N 1 Kasihan Bantul” ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dengan mengacu pada pedoman yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan dikembangkan pada saat penelitian.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Nugroho, 2014:33). Tujuan dari observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam

aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut (Patton dalam Poerwandari, 1998)

Observasi dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan yaitu dimulai pada bulan Januari 2014 dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian yaitu SMK N 1 Kasihan Bantul. Tujuan observasi ini adalah untuk mengamati situasi lingkungan sekolah dan kegiatan pembelajaran rebab di dalam kelas.

Pada tanggal 17 Januari 2014, peneliti bertemu langsung dengan guru pembimbing rebab yaitu Ibu Suparmi dengan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang ke lokasi. Peneliti disambut dengan baik oleh pihak sekolah dan Ibu Suparmi. Peneliti melihat, mengamati dan mencatat semua hal yang berhubungan mengenai aspek-aspek yang akan diteliti. Pada tanggal 20 Januari 2014, peneliti melakukan observasi kelas yang pertama di kelas XI K1 dengan pengajar utama Ibu Suparmi. Dalam observasi ini, peneliti sudah mendapat gambaran mengenai konsep pembelajaran rebab yang ada di SMK N 1 Kasihan.

2. Wawancara

Wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi (Alwasilah, 2003: 154). Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan beberapa macam cara seperti *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, wawancara melalui telepon, terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu) atau wawancara melalui internet (Creswell, 2012:267). Melalui wawancara, peneliti bisa mendapatkan info yang mendalam (*in-depth information*) karena beberapa hal, antara lain (Alwasilah, 2003:154):

1. Peneliti dapat menjelaskan atau mem-parafrese pertanyaan yang tidak dimengerti responden.
2. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow-up question*).
3. Responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan.
4. Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa mendatang.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara *face to face interview*, dengan melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber utama guru pembimbing rebab yaitu Ibu Suparmi. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada guru pembimbing rebab yang lain yaitu Bapak Sutarto. Wawancara dilakukan secara intensif kepada Ibu Suparmi dan Bapak Sutarto selaku narasumber pada tanggal 15 Maret, 20 Maret dan 22 April 2014. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMK N 1 Kasihan Bantul yaitu Bapak Sunardi pada tanggal 2 April 2014.

Selain itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang lain yaitu pengamatan yang tidak berpartisipasi (*Non-Participant Observation*) dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Pengamatan tanpa berpartisipasi dilakukan pada saat penelitian berlangsung di dalam kelas rebab bersama Ibu Suparmi dan Bapak Sutarto. Pada saat pengamatan berlangsung, peneliti tidak ikut terlibat memainkan rebab, peneliti hanya mengamati kegiatan pembelajaran yang ada di kelas X dan XI. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan mendalam mengenai proses pembelajaran rebab secara umum dan metode pembelajaran rebab pada khususnya.

3. Dokumentasi

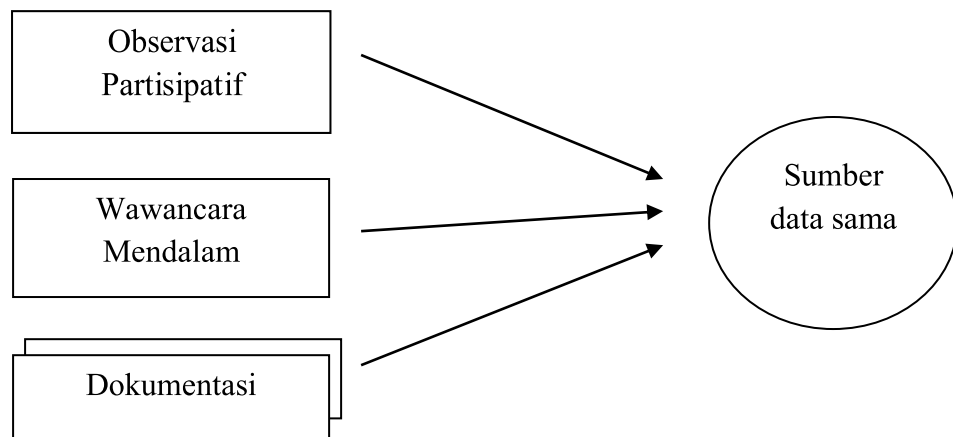
Selama proses penelitian, peneliti juga mendokumentasikan semua hal yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh bahasa dan kata-kata tekstual dari partisipan (Creswell, 2012:69).

Dalam penelitian ini dokumentasi berupa dokumen pribadi peneliti yaitu buku catatan yang berfungsi untuk mencatat hal-hal yang ada selama observasi dan wawancara. Dokumentasi juga berupa materi audio dan visual yaitu foto dan video yang didapat selama observasi, wawancara dan pengambilan data. Selain itu dokumentasi dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumen-dokumen yang sudah ada sebelum penelitian ini sebagai acuan untuk menguji keabsahan data dan sebagai referensi selama penelitian.

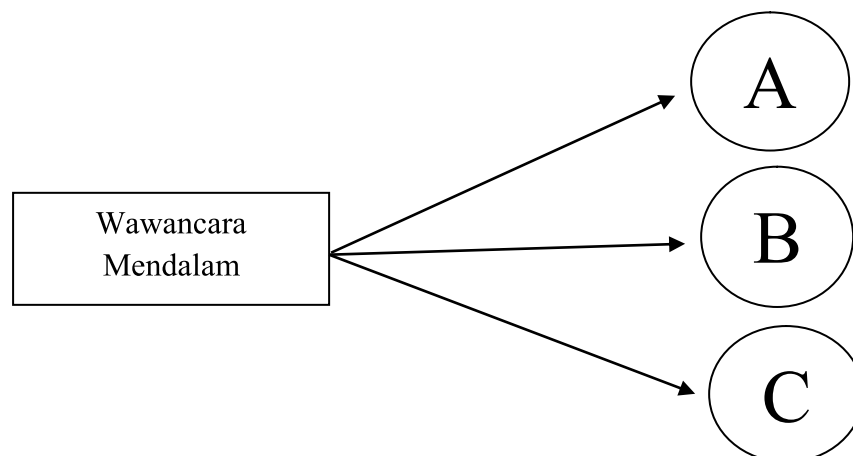
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Menurut Creswell (2012:284), pengujian keabsahan data diperlukan untuk memeriksa akurasi dan kredibilitas hasil penelitiannya dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Salah satu strategi pengujian keabsahan data (validitas) adalah dengan triangulasi data. Yang dimaksud triangulasi data adalah menggabungkan sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut untuk membangun tema-tema yang berkesinambungan (Creswell, 2012:286-287).

Dengan kata lain, triangulasi data berarti menguji validitas data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama penelitian. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2010:242) :



Gambar 2. Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data (Berbagai-macam Cara pada Sumber yang Sama). (Sumber: Sugiyono, 2006: 331)



Gambar 3. Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data. (Satu Teknik Pengumpulan Data pada Berbagai-macam Sumber Data A, B, C). (Sumber: Sugiyono, 2006: 330)

H. Analisis Data

Dari data yang terkumpul tersebut dilakukan suatu pemilihan data. Data yang diperlukan dalam penelitian dipisahkan dari data hasil penelitian yang tidak dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2010:246) mereduksi data berarti merangkum,

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. *Data reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2010:247). Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu data wawancara. Penulis memilih data yang diperlukan dan tidak diperlukan.

Data wawancara yang diambil adalah data hasil wawancara dengan dua guru pembimbing rebab yaitu Ibu Suparmi dan Bapak Sutarto. Data yang diambil adalah data yang merujuk pada pembahasan utama penelitian ini yaitu metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran rebab kelas X dan XI di SMK N 1 Kasihan Bantul.

2. *Data display* (Penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2010:249). Penyajian ini berfungsi untuk mempermudah peneliti untuk mengambil keputusan yang meliputi tentang pemilihan cara yang digunakan dalam penelitian ini.

3. *Conclusion drawing/verification* (Menarik kesimpulan)

Sugiyono (2010:253) mengatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah

ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Verifikasi antara lain tentang observasi, data wawancara dan data dokumentasi. Agar data yang diperoleh valid, maka validitas data digunakan dengan mencocokkan data yang sudah ada dengan triangulasi data.

BAB IV

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PADA PROSES PEMBELAJARAN REBAB DI SMK N 1 KASIHAN BANTUL

A. Awal Mula Pembelajaran Rebab di SMK N 1 Kasihan

Pembelajaran rebab sudah ada di SMK N 1 Kasihan sejak seni karawitan menjadi salah satu program keahlian pada tahun 1977. Karena berbasis konservatori tari, pada mulanya tidak ada tenaga pengajar rebab tetap yang mengajar. Tenaga pengajar masih meminta bantuan dari para seniman karawitan atau para *pengrawit* yang sanggup untuk mengajar. Namun seiring berkembangnya SMK N 1 Kasihan dan telah menghasilkan lulusan, maka para lulusan pertama inilah yang diminta untuk menjadi tenaga pengajar karawitan. Tenaga pengajar ini juga semakin mengembangkan keterampilan yang dimiliki dengan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan memperbanyak pengalaman pentas mereka sehingga saat ini SMK N 1 Kasihan memiliki tenaga pengajar yang sangat berkompeten di bidang karawitan dan tidak diragukan lagi dapat menghasilkan lulusan yang sangat berkompeten pula. Salah satu lulusan pertama SMK N 1 Kasihan Bantul pada tahun 1984 adalah Ibu Suparmi.

Untuk menjadi siswa di SMK N 1 Kasihan dan mengambil program seni keahlian, siswa harus memiliki minat terhadap seni karawitan, kemauan yang kuat untuk belajar dan musikalitas yang cukup baik. Ketiga hal ini diperlukan agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Namun, ada pula siswa yang ketika sudah menjadi siswa SMK N 1 Kasihan

ternyata belum mengetahui bahwa ada instrumen rebab di dalam gamelan. Hal ini tidak menjadi suatu masalah yang besar jika siswa tersebut mau untuk belajar dengan tekun dan memiliki dorongan yang kuat dalam dirinya untuk mempelajari seni karawitan, terutama rebab.

Selama belajar seni karawitan di SMK N 1 Kasihan, siswa dibekali dengan kemampuan untuk dapat memainkan semua instrumen atau *ricikan* (selanjutnya disebut dengan *ricikan*) gamelan (*ngrawit*) dan menyanyikan lagu Jawa (*nembang*) dengan baik. Pembelajaran gamelan disesuaikan dengan standar kompetensi pada masing-masing tingkatan. Selain mata pelajaran produktif yang berupa keterampilan *ngrawit*, siswa juga dibekali dengan mata pelajaran normatif dan adaptif yang telah disesuaikan dengan kurikulum untuk sekolah menengah kejuruan. Kurikulum yang diterapkan di SMK N 1 Kasihan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan 2 guru pembimbing rebab di SMK N 1 Kasihan, tujuan dari pembelajaran rebab adalah supaya siswa yang sudah mengambil program keahlian seni karawitan di SMK N 1 Kasihan dapat menguasai semua *ricikan* yang ada dalam satu set gamelan Jawa. Secara khusus, tujuan dari pembelajaran rebab ini adalah supaya siswa dapat menjadi pemain rebab (*pengrebab*) yang terampil dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan *pengrebab*.

Siswa diharapkan dapat menguasai semua *ricikan* karena cara menabuh (memainkan) setiap *ricikan* berbeda. Untuk jangka panjang, setelah lulus dari SMK N 1 Kasihan dan masuk dalam kelompok karawitan tertentu,

diharapkan siswa bisa menjadi *pengrawit* yang terampil memainkan semua *ricikan* gamelan. Walaupun pada akhirnya tidak semua lulusan bisa menguasai semua instrumen dengan baik, setidaknya para lulusan sudah mempunyai dasar memainkan instrumen pokok yang disebutkan di atas dan dapat mengembangkan keterampilan mereka.

Peneliti : “Apa tujuan dari pembelajaran rebab di SMK N 1 Kasihan Bantul, Pak?”

Kepala Sekolah : “Tujuan kami ada disini adalah untuk mencetak pemain rebab yang bagus dan profesional. Sebenarnya yang terutama adalah supaya siswa lulusan SMK N 1 Kasihan nantinya dapat terjun ke masyarakat, dalam kelompok-kelompok gamelan. Karena kelompok gamelan yang sekarang ada, jarang memiliki pemain rebab dikarenakan rebab termasuk alat yang sulit untuk dipelajari. Sehingga harapan kami, siswa kami dapat menjadi jawaban bagi kebutuhan masyarakat gamelan pada khususnya.”

(Wawancara dengan Bapak Sunardi, Kepala Sekolah SMK N 1 Kasihan Bantul, 2 April 2014)

Tujuan ini disesuaikan dengan melihat keadaan di masyarakat bahwa tidak banyak kelompok karawitan yang memiliki *pengrebab*. Hal ini dikarenakan tingkat kesulitan untuk memainkan rebab cukup tinggi sehingga membutuhkan keterampilan khusus untuk dapat memainkannya dengan baik. Untuk itulah siswa dibekali dengan keterampilan bermain rebab supaya dapat menjawab permasalahan yang ada di masyarakat ini. Diharapkan para lulusan dari SMK N 1 Kasihan dapat menjadi solusi yang tepat dan tetap dapat melestarikan kebudayaan Jawa secara utuh.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka pihak sekolah memfasilitasi siswa untuk mulai terjun ke masyarakat dan membawa mereka pentas di luar sekolah untuk mendapatkan pengalaman yang banyak ketika

mereka masih menimba ilmu di SMK N 1 Kasihan. Kepala sekolah SMK N 1 Kasihan, Bapak Sunardi membuat suatu program khusus untuk penilaian ujian di setiap semester gasal berupa pementasan yang diadakan di luar kota seperti Jakarta. Selain di luar kota, pementasan juga dilakukan di tempat-tempat yang menunjang kesenian tradisional Jawa seperti Prambanan, Taman Mini Indonesia Indah, Taman Ismail Marzuki dan lain-lain. Pementasan ini dilakukan dengan harapan supaya siswa dapat memiliki jaringan luas untuk menjalin hubungan kerja baik selama masih menjadi siswa maupun setelah lulus. Sekolah juga memiliki kegiatan rutin yang berfungsi untuk mengasah keterampilan siswa praktik gamelan bersama yang dikemas dalam bentuk pementasan. Kegiatan ini diadakan setiap Sabtu Malam Legi, sehingga kegiatan ini diberi nama *Malem Minggu Legen*.

Kendala yang dialami selama proses mencapai tujuan adalah pada kepemilikan instrumen. Pada awal mula pembelajaran rebab, siswa sangat dianjurkan untuk memiliki instrumen rebab sendiri, dengan tujuan supaya siswa dapat berlatih secara individu dengan rutin dimanapun mereka berada tanpa harus mengandalkan instrumen yang ada di sekolah. Namun, beberapa siswa masih belum mampu membeli rebab sendiri. Bahkan ada orangtua yang memiliki pemikiran bahwa siswa tidak memerlukan rebab sendiri, yang penting mereka bisa mempelajari rebab dengan peralatan yang ada di sekolah. Pemikiran semacam ini tentu dapat menghambat kemajuan siswa dalam mengasah keterampilan bermain rebab.

Dengan adanya kendala ini, sekolah lalu membuat suatu langkah untuk mengatasinya. Langkah yang diambil adalah dengan mengalokasikan dana untuk membeli rebab yang nantinya akan digunakan oleh siswa yang belum mempunyai rebab. Alokasi dana ini diambil dari beasiswa yang diterima oleh siswa melalui sekolah. Sistemnya dengan membeli rebab menggunakan uang beasiswa terlebih dahulu, lalu siswa membayar rebab dengan cara mengangsur sesuai kemampuan mereka. Uang angsuran kemudian dimasukkan kembali ke uang beasiswa mereka masing-masing yang nantinya juga akan diberikan kepada mereka kembali secara utuh dalam bentuk beasiswa. Selain itu, sekolah juga menyediakan instrumen rebab untuk dipinjamkan kepada siswa yang tidak membawa rebab pada saat pembelajaran berlangsung. Sekolah juga memberi kemudahan bagi siswa untuk membeli rebab. Sudah berlangsung selama 2 tahun ini, siswa dianjurkan untuk membeli rebab di sekolah dengan harga yang sesuai. Hal ini dipandang baik karena siswa tidak perlu kesulitan mencari rebab di luar sekolah.

Pembelajaran seni karawitan dibagi menjadi dua yaitu praktik bersama dan praktik individu. Pada saat praktik bersama, siswa diajarkan untuk memainkan *ricikan balungan*, *garap*, dan *struktural*. Yang termasuk *ricikan balungan* adalah slenthem, demung, saron barung dan saron penerus; *ricikan garap* adalah suling, rebab, gender barung, kendhang ciblon dan bonang barung; sedangkan *ricikan struktural* adalah kethuk, kenong, kempul, gong dan kendhang *gedhe*. Dalam praktik bersama, siswa memainkan semua *ricikan* gamelan yang ada secara bergiliran. Yang dimaksud dengan bergiliran,

jika pada satu putaran lagu siswa sudah memainkan bonang, maka pada putaran berikutnya siswa tersebut harus memainkan *ricikan* lain selain bonang.

Namun ada beberapa *ricikan* yang dipelajari di luar praktik bersama. Beberapa *ricikan* tersebut dijadikan instrumen pokok yang harus dipelajari siswa secara individu. Pembelajaran ini yang disebut dengan praktik individu. *Ricikan* tersebut adalah kendhang, siter, vokal, gambang, gender dan rebab. *Ricikan-ricikan* ini menjadi instrumen pokok individu karena dinilai memiliki tingkat kesulitan yang tinggi untuk dipelajari dan dimainkan (berdasarkan wawancara dengan Bapak Sunardi pada tanggal 2 April 2014). Demikian juga halnya dengan rebab. Rebab merupakan salah satu *ricikan* yang unik dan termasuk yang paling sulit dipelajari sehingga rebab dijadikan sebagai instrumen pokok.

Meskipun kendhang, rebab dan gender termasuk dalam *ricikan garap* dan *struktural*, namun pembelajarannya tetap dikhususkan dalam praktik individu. Berbeda dengan *ricikan balungan*, *garap* dan *struktural* lainnya yang tingkat kesulitannya tidak terlalu tinggi sehingga pembelajarannya hanya pada saat praktik bersama. Saat praktik bersama, kemampuan siswa dalam memainkan instrumen pokok individu turut diasah. Karena melalui praktik bersama, diharapkan musikalitas siswa dapat berkembang dan dapat memainkan instrumen-instrumen pokok dengan lebih variatif di luar dari apa yang sudah diajarkan oleh guru pada saat praktik individu.

B. Proses Pembelajaran Rebab dan Penerapan Metode Pembelajaran

Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber yaitu Ibu Suparmi dan Bapak Sutarto selaku guru pembimbing rebab yang dilakukan secara terpisah pada tanggal 15 dan 21 Maret 2014, proses pembelajaran dan penerapan metode pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Dengan kapasitas rebab sebagai instrumen pokok yang wajib ditempuh, maka pembelajaran rebab diadakan 2 kali dalam 1 minggu untuk semua tingkat. Masing-masing pertemuan memiliki durasi 2x40 menit untuk setiap tatap muka. Rincian jadwal pelajaran rebab adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Pembelajaran Rebab Kelas X dan XI

No.	Kelas	Jadwal
1.	X K1	Selasa jam ke 3-4 Sabtu jam ke 1-2
2.	X K2	Senin jam ke 5-6 Selasa jam ke 7-8
3.	X K3	Rabu jam ke 9-10 Kamis jam ke 1-2
4.	XI K1	Senin jam ke 3-4 Selasa jam ke 1-2
5.	XI K2	Senin jam ke 9-10 Rabu jam ke 3-4

Keterangan: Kelas XII tidak diampu oleh Ibu Suparmi dan Bapak Sutarto.

Seluruh pembelajaran rebab di SMK N 1 Kasihan sudah terencana dalam silabus dan rencana pelaksanaan pelajaran (RPP) yang sudah disiapkan oleh guru pembimbing rebab. Perencanaan ini sangat penting dilakukan supaya guru tetap berada pada pedoman dan tahapan yang benar dalam memberikan ilmu kepada siswa.

Keseluruhan pembelajaran rebab merupakan pembelajaran praktik. Sejak kelas X siswa dianjurkan untuk memiliki rebab masing-masing untuk mempermudah proses belajar di kelas dan latihan individu. Untuk siswa kelas X semester 1 proses pembelajarannya adalah dengan memperkenalkan terlebih dahulu organologi dari rebab. Pengenalan organologi ini secara menyeluruh mulai dari badan rebab sampai tempat untuk meletakkan rebab. Organologi rebab terdiri dari badan rebab, *kosok* (penggesek), *srenten* dan *plangkan* (tempat meletakkan rebab). Pada proses ini guru menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan bagian-bagian dari rebab. Metode demonstrasi juga digunakan untuk menunjukkan bagian-bagian rebab dengan membawa sebuah rebab lengkap dengan *kosoknya* dan ditunjukkan kepada siswa.

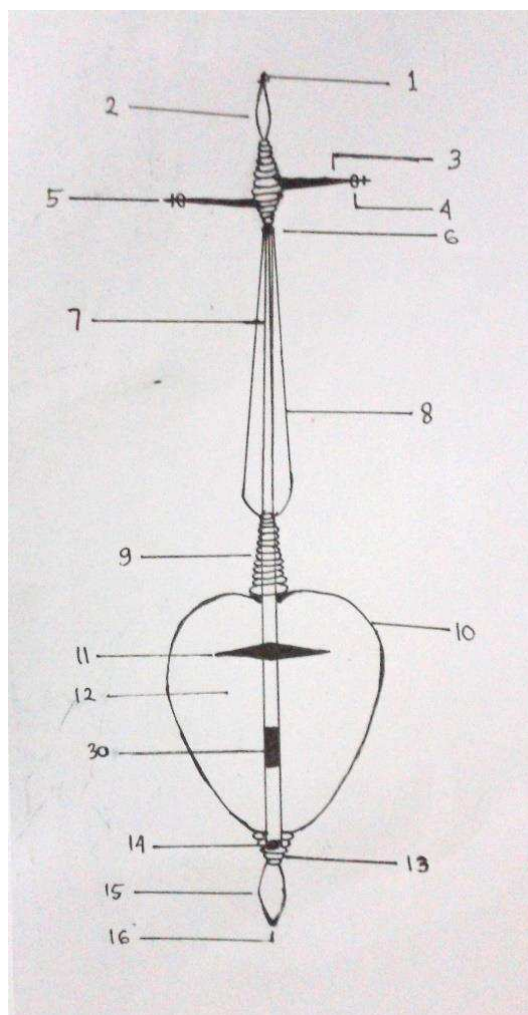
Peneliti : “Bagaimana tahap awal belajar awal dan metode apa saja yang ibu gunakan?”

Ibu Suparmi : “Yang pertama adalah pengenalan organologi rebab, cara memegang rebab, posisi duduk yang benar lalu menggesek rebab. Metode yang saya gunakan adalah ceramah, demonstrasi, tanya-jawab dan latihan. Proses awal ini sangat sulit karena hampir seluruh siswa belajar dari nol sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk belajar memegang dan menggesek rebab sampai menimbulkan suara yang cukup jernih.”

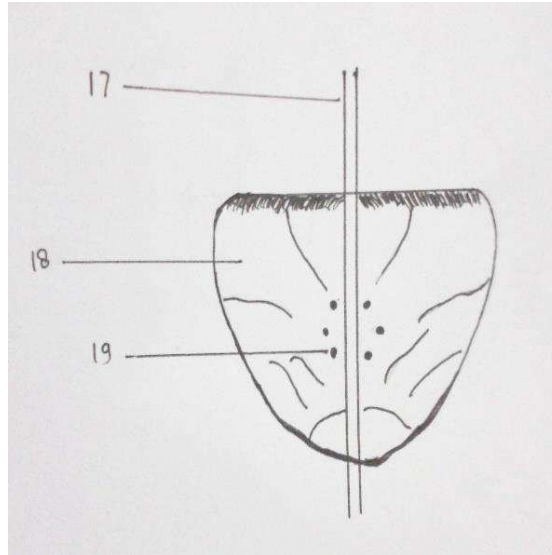
Peneliti : “Mengapa Ibu memilih metode-metode ini?”

Ibu Suparmi : “Oh..ya tentu karena pembelajaran rebab kan praktik, mbak. Ceramah saja tidak cukup untuk menjelaskan kepada siswa mengenai organologi dan cara memainkan. Tapi perlu demonstrasi supaya siswa dapat melihat langsung, oh..begini to cara memegang, begini to cara menyetem, begini to cara ngosok rebab. Begitu, mbak. Ini untuk kelas X dan kelas X semester 1 mbak, untuk kelas XI semester 2 nanti ada metode menghafal dan tafsir.”

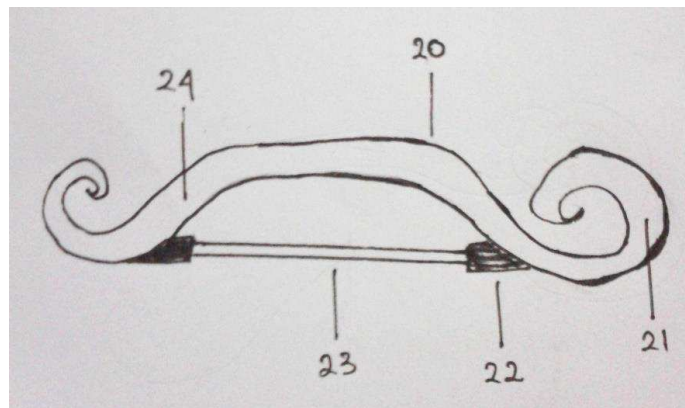
(Wawancara dengan Ibu Suparmi, guru pembimbing, 14 Maret 2014)



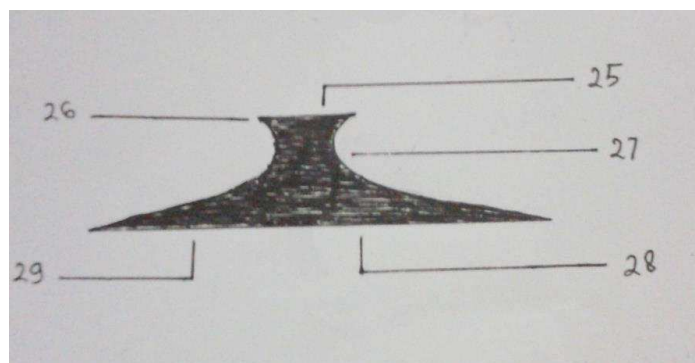
**Gambar 4. Badan Rebab
(Dok. Octavina ,2014)**



Gambar 5. Bagian Belakang Rebab
(Dok. Octavina, 2014)



Gambar 6. Kosok
(Dok. Octavina, 2014)



Gambar 7. Srenten
(Dok. Octavina, 2014)

Keterangan:

- | | |
|------------------|-----------------------|
| 1. menur | 16. palemahan |
| 2. irah-irahan | 17. deder |
| 3. mangol | 18. dodot |
| 4. kupingan | 19. nawa/lubang suara |
| 5. mlaten | 20. rangkung |
| 6. irung-irungan | 21. bendha |
| 7. kawat | 22. lombokan |
| 8. watangan | 23. bobat |
| 9. popor atas | 24. iwak-iwakan |
| 10. bothokan | 25. blewekan |
| 11. srenten | 26. sirah |
| 12. babat | 27. gulu |
| 13. popor bawah | 28. bapang |
| 14. cakilan | 29. palemahan |
| 15. sikilan | 30. sawing |

Setelah itu siswa diajarkan tentang bagaimana posisi duduk yang benar saat bermain rebab dan teknik yang benar memegang rebab dan *kosok*. Dalam konsep karawitan, memainkan *ricikan* disebut dengan menabuh. Baik *ricikan* yang termasuk dalam keluarga *idiophone*, *membranophone* maupun *chordophone* seperti rebab. Meskipun cara memainkan dengan dipukul, digesek atau dipetik tetap disebut menabuh. Menabuh rebab memerlukan sikap yang tenang, pandangan tajam ke depan dan penuh konsentrasi. Posisi yang benar adalah bagi pemain pria dengan duduk tegak bersila, sedangkan untuk wanita duduk tegak dengan dua kaki dilipat menjadi tumpuan badan, rebab diletakkan tegak membelakangi pemain. Lalu pemain rebab diharuskan untuk menjaga agar rebab tetap stabil dan tidak goyah.

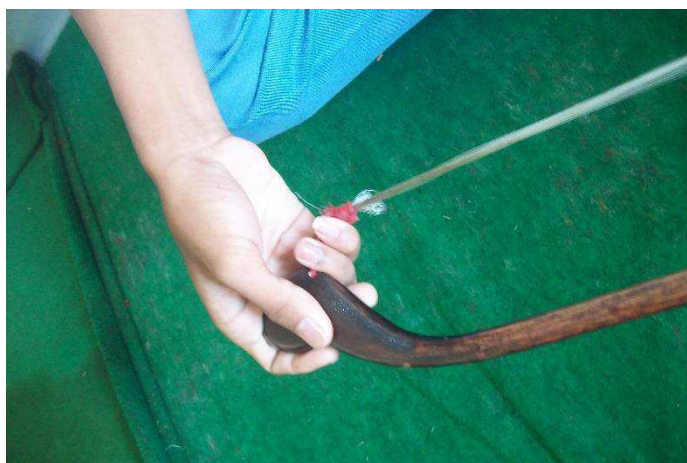


**Gambar 8. Posisi Duduk Pemain Rebab Wanita
(Dok. Octavina, 2014)**



**Gambar 9. Posisi Duduk Pemain Rebab Pria
(Dok. Octavina, 2014)**

Bagi pemula, untuk bisa duduk dan memegang rebab dengan benar saja memerlukan waktu yang cukup lama dan harus sesuai dengan aturan yang berlaku. Untuk itu diperlukan ketekunan siswa untuk bisa melatih posisi duduk dan memegang rebab supaya suara yang dihasilkan baik dan selaras. Begitu juga dengan cara memegang kosok. Jika pemain memegang *kosok* dengan tidak tepat maka suara yang dihasilkan tidak akan jernih. Cara memegang kosok yang benar yaitu, *bendha rangkung* dijepit oleh ibu jari dan jari telunjuk, jari tengah dan jari manis menarik *yoga (bobat)*.



Gambar 10. Memegang *kosok*
(Dok. Octavina, 2014)

Setelah siswa mengerti posisi duduk dan memegang rebab dengan benar, selanjutnya siswa belajar untuk memasang kawat rebab dan *srenten*. Dalam proses ini guru menggunakan metode demonstrasi yaitu dengan memberikan contoh cara memasang kawat dan *srenten*. Kawat di sebelah kanan (dilihat dari sudut pandang penabuh) adalah kawat dengan *laras 2*,

sedangkan kawat sebelah kiri adalah kawat dengan *laras 6*. *Srenten* diletakkan secara horisontal di atas *babat* (badan rebab) sebagai penyangga kawat.

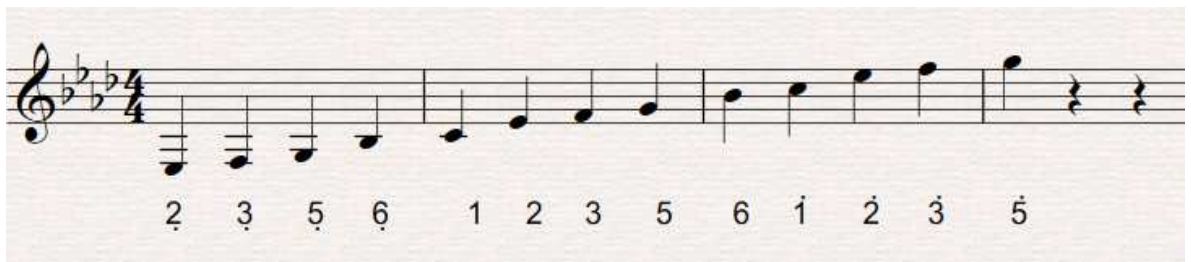
Selanjutnya siswa belajar bagaimana cara menyeleraskan kawat (*tuning*). Cara menyeleraskan kawat adalah memutar *mangol* untuk mengencangkan atau mengendurkan kawat dan menyesuaikan masing-masing kawat dengan *laras 2* dan *6*. Tangan kiri memegang *watangan*, jari tengah *ninthing* (memetik) senar *6*, ibu jari *ninthing* senar *2*. Tangan kanan lalu memutar *mangol* ke arah kiri atau ke bawah. Biasanya penyelarasan nada dibantu dengan *gender* untuk mengetahui bunyi *laras 2* dan *6*. Pada tangganada diatonis, *laras 2* frekuensinya hampir sama dengan nada Eb (155.56 Hz), dan *laras 6* hampir sama dengan nada Bb (233.08 Hz). Jika tidak hati-hati atau terlalu kencang memutar *mangol* maka kawat akan mudah putus. Melihat situasi ini, maka guru merasa perlu untuk memudahkan proses penyelarasan kawat. Maka sebagai alternatif lain untuk menyelaraskan kawat dengan *mangol*, dibuatlah alat untuk memutar kawat yang diletakkan di *popor bawah*. Alat tersebut diambil dari alat penyeteman gitar (*tuning pegs*).

Tahap selanjutnya adalah siswa belajar untuk menggesek (*nyenggeng*) rebab. Cara menggesek rebab adalah dengan menggerakkan *kosok* maju dan mundur di atas 2 kawat secara bersamaan untuk menghasilkan suara yang tebal (wawancara dengan Ibu Suparmi dan Bapak Sutarto tanggal 22 April 2014). Jika hanya menggesek 1 kawat maka bunyi yang dihasilkan kurang tebal. Walaupun jari hanya menekan pada salah 1 kawat, kedua kawat tetap dibunyikan bersama-sama. Pada proses ini guru menerapkan metode imitasi, yaitu siswa menirukan apa yang diajarkan guru melalui demonstrasi dan mencoba memainkan berulang-ulang sampai siswa bisa.

Untuk memainkan *titi laras*, jari pada tangan kiri menekan kawat, yang disebut *midak*, lalu kawat disenggrem dengan *kosok*. Bergeraknya *kosok*, maju atau mundurnya terdapat ketentuan, yaitu harus sesuai dengan *gatra* lagu yang memiliki “*dhing*” dan “*dhong*”. *Kosok* yang gerakannya maju menunjukkan pada *dhing*, sedangkan pada *dhong* gerakannya harus mundur. Dalam proses ini, guru menggunakan metode demonstrasi dan latihan. Demonstrasi digunakan untuk memberi contoh bagaimana cara *nyenggrem*, lalu latihan untuk mengulang-ulang *nyenggrem* kawat rebab sampai siswa bisa menghasilkan suara yang cukup jernih. Alokasi waktu untuk belajar organologi dan posisi bermain rebab adalah 4 kali pertemuan.

Proses pembelajaran selanjutnya adalah mengenal *titi laras* yang digunakan dan memahami posisi jari serta wilayah nada pada permainan rebab. Selain itu, siswa juga belajar menuliskan notasi *cengkok*. Penulisan *cengkok* menggunakan notasi angka dan simbol-simbol tertentu untuk menunjukkan gerakan *kosok*. Dalam bermain rebab ada 3 hal yang harus dipelajari yaitu posisi jari, wilayah nada dan gerakan *kosok*. Penjelasan masing-masing adalah sebagai berikut.

Titi laras dasar yang dipelajari pertama kali adalah *laras slendro pathet manyura*. Susunan nadanya diurutkan dari senar 2 adalah 2 (*ro*) 3 (*lu*) 5 (*mo*) 6 (*nem*) 1 (*ji*) 2 (*ro*) 3 (*lu*) 5 (*mo*) 6 (*nem*) 1 (*ji*) 2 (*ro*) 3 (*lu*) 5 (*mo*). Nada 5 biasanya hanya dimainkan pada bagian *ngelik*. Penulisan *titi laras slendro pathet manyura* dalam penulisan tangganada diatonis adalah sebagai berikut.



**Gambar 11. *Slendro Pathet Manyura* dalam Penulisan Diatonis
(Dok. Octavina, 2014)**

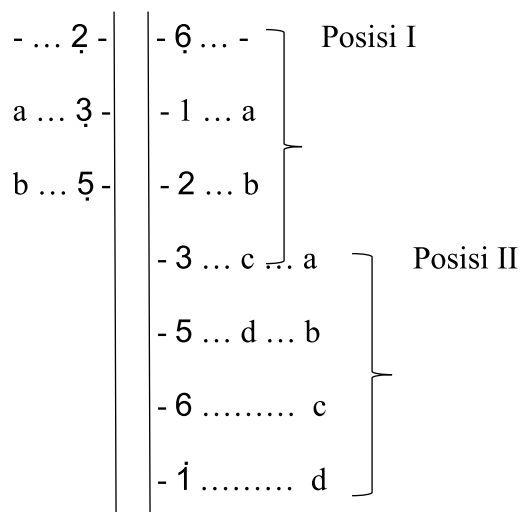
Wilayah nadanya dibagi menjadi 3 posisi jari yaitu posisi I, posisi II dan posisi III.

- ... 2 -	- 6 ... -
a ... 3 -	- 1 ... a
b ... 5 -	- 2 ... b
	- 3 ... c
	- 5 ... d

**Gambar 12. Posisi 1 dan Wilayah Nadanya
(Dok. Octavina, 2014)**

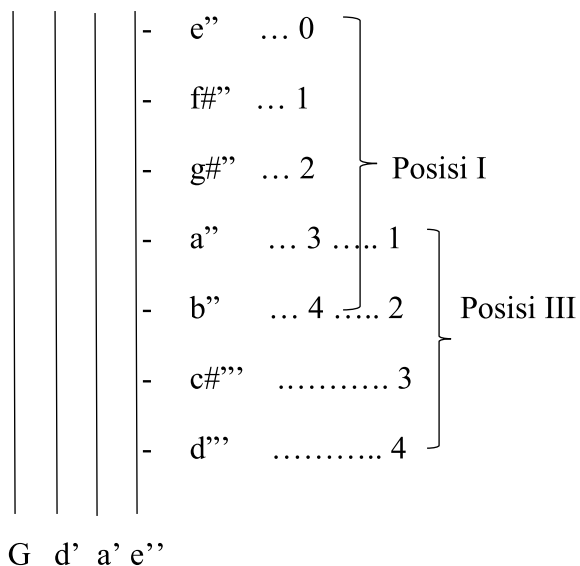
Contoh *cengkok* :

Ks :	/	\	/	\
Rb :	6	1	2	3
Ps :	-	a	b	c
Ks :	/	\	/	\
Rb :	3	2	1	6
Ps :	c	b	a	-
Ks :	/	\	/	\
Rb :	2	1	2	3
Ps :	b	a	b	c
Ks :	/	\	/	\
Rb :	2	1	2	6
Ps :	b	a	b	-



**Gambar 13. Posisi I dan II Serta Wilayah Nadanya
(Dok. Octavina, 2014)**

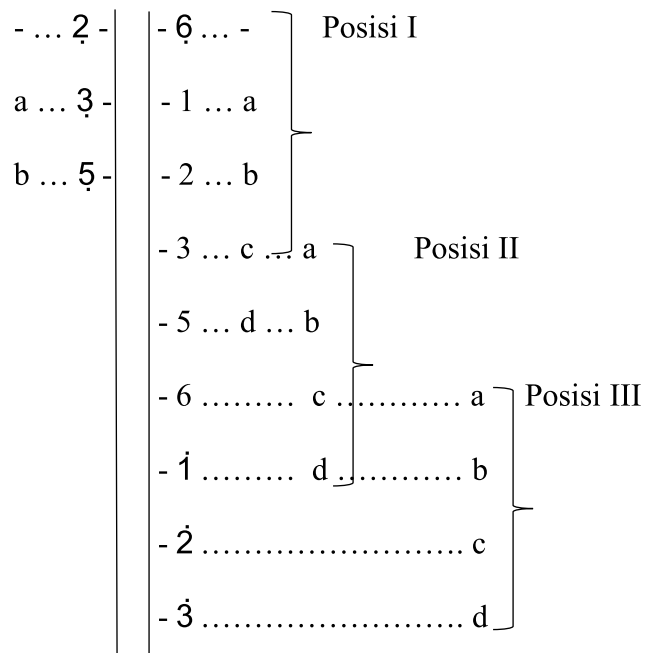
Posisi jari II pada rebab memiliki kemiripan dengan posisi jari pada biola, yaitu pada posisi III. Pada rebab, jari c pada posisi I menjadi jari a pada posisi II. Sedangkan pada biola, jari 3 pada posisi I menjadi jari 1 pada posisi III.



**Gambar 14. Posisi I dan III Pada Biola Serta Wilayah Nadanya
(Dok. Octavina, 2014)**

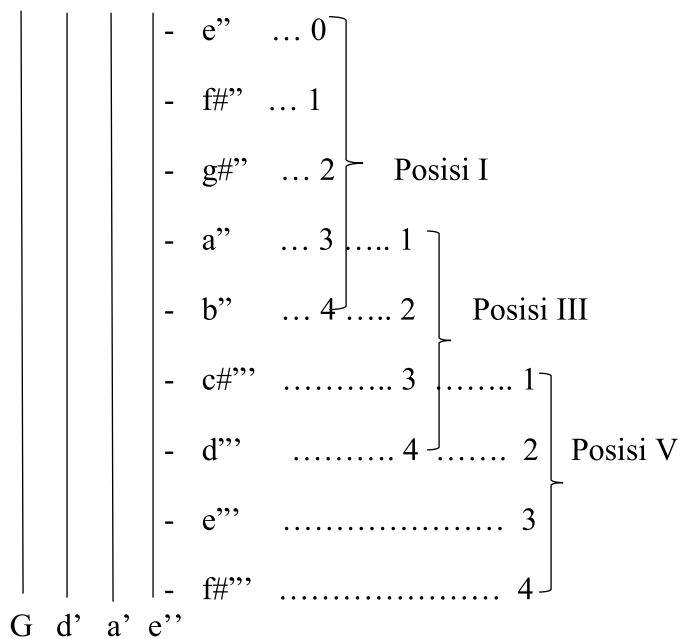
Contoh *cengkok*:

A. Ks :	/	\	/	\	B. Ks :	/	\	/	\
Rb :	6̣	1	2	3	Rb :	3	5	6	1̣
Ps :	-	a	b	c	Ps :	a	b	c	d
Ks :	/	\	/	\	Ks :	/	\	/	\
Rb :	3	2	1	6̣	Rb :	1̣	6	5	3
Ps :	c	b	a	-	Ps :	d	c	b	a
Ks :	/	\	/	\	Ks :	/	\	/	\
Rb :	2	1	2	3	Rb :	6	1̣	6	5
Ps :	b	a	b	c	Ps :	c	d	c	b
Ks :	/	\	/	\	Ks :	/	\	/	\
Rb :	2	1	2	6̣	Rb :	3	6	5	3
Ps :	b	a	b	-	Ps :	a	c	b	a



Gambar 15. Posisi I, II dan III Serta Wilayah Nadanya (Dok. Octavina, 2014)

Posisi III pada rebab juga memiliki kemiripan dengan posisi V pada biola. Jika pada rebab, jari c pada posisi II menjadi jari a pada posisi III, maka pada biola jari 3 pada posisi III menjadi jari 1 pada posisi V.



Gambar 16. Posisi I, III dan V Pada Biola Serta Wilayah Nadanya (Dok. Octavina, 2014)

Contoh *cengkok*:

A. Ks :	/	\	/	\	B. Ks :	/	\	/	\
Rb :	6	1	2	3	Rb :	3	5	6	1
Ps :	-	a	b	c	Ps :	a	b	c	d
Ks :	/	\	/	\	Ks :	/	\	/	\
Rb :	3	2	1	6	Rb :	1	6	5	3
Ps :	c	b	a	-	Ps :	d	c	b	a
Ks :	/	\	/	\	Ks :	/	\	/	\
Rb :	2	1	2	3	Rb :	6	1	6	5
Ps :	b	a	b	c	Ps :	c	d	c	b
Ks :	/	\	/	\	Ks :	/	\	/	\
Rb :	2	1	2	6	Rb :	3	6	5	3
Ps :	b	a	b	-	Ps :	a	c	b	a
C. Ks :	/	\	/	\					
Rb :	6	1	2	3					
Ps :	-	a	b	c					
Ks :	/	\	/	\					
Rb :	3	2	1	6					
Ps :	c	b	a	-					

Ks :	/	\	/	\
Rb :	2	1	2	3
Ps :	b	a	b	c

Ks :	/	\	/	\
Rb :	2	1	2	6
Ps :	b	a	b	-

Keterangan :

/ : kosokan maju
 \ : kosokan mundur
 - : tanpa pidakan
 a : jari telunjuk
 b : jari tengah
 c : jari manis
 d : jari kelingking
 Bl : balungan
 Ks : kosok
 Rb : rebaban/*cengkok*
 Ps : posisi

Materi selanjutnya yang dipelajari adalah siswa memainkan *rebaban* atau *cengkok*. *Cengkok* adalah pengembangan dari melodi pada kalimat lagu dengan teknik tertentu yang dibakukan. *Cengkok* disebut juga dengan *rebaban*. Tidak ada perbedaan dalam penggunaan kedua istilah tersebut. Di SMK N 1 Kasihan, istilah yang digunakan untuk merujuk pada pengembangan melodi rebab adalah *cengkok*. Sedangkan istilah *rebaban* banyak digunakan pada kelompok gamelan yang ada di masyarakat. Selain kedua istilah tersebut, pengembangan melodi rebab disebut juga *wiledan*. Istilah inilah yang sebenarnya dianggap paling sesuai untuk merujuk pada pengembangan melodi rebab. Namun sebagai dasar untuk belajar rebab di SMK N 1 Kasihan digunakan istilah *cengkok*. Meski digunakan dalam rebab, *cengkok* juga digunakan pada permainan gender.

Peneliti : “Apakah ada perbedaan antara cengkok dan rebaban, Pak?”

Bapak Sutarto : “Oh itu hanya masalah istilah. Kalau saya lebih cocok untuk menyebut permainan rebab dengan nama wiledan karena lebih sesuai dengan karakter suara rebab yang bias dibuat wiled. Itu juga yang sesuai dengan yang saya pelajari waktu belajar disini juga. Nah kalau pemebelajaran sekarang menggunakan istilah cengkok, karena menyesuaikan dengan guru-guru lain. Beda lagi dengan di masyarakat yang disebut dengan rebaban.

(Wawancara dengan Bapak Sutarto, guru pembimbing, 21 Maret 2014)

Lebih lanjut, siswa belajar untuk memainkan *cengkok* dengan *seleh* nada 1, 2, 3, 4, 5, 6 (*ji, ro, lu, pat, mo, nem*). Yang dimaksud dengan *seleh* adalah nada terakhir pada setiap *gatra* yang ditentukan berdasarkan melihat pada wilayah nada tersebut pada rebab. Meskipun pada umumnya setiap *cengkok* berakhir dengan *seleh* sesuai nada terakhir, namun untuk kasus tertentu jika 2 nada pada *gatra* berikutnya sama maka nada terakhir pada *gatra* sebelumnya harus sama dengan nada setelahnya. Contoh penggunaan *seleh* adalah sebagai berikut :

Bl : 2 1 2 6
Rb : $\overline{12}$ $\overline{16}$ $\overline{21}$ 6 $\leftarrow$ *seleh* 6

Contoh *cengkok* dengan *seleh* berbeda pada kasus tertentu :

Bl : 2 3 3 5 (6 6) 5 3
Rb : 2 3 3 5 3 5 (6) $\leftarrow$ *seleh* nada 6 karena 2 nada setelahnya sama

Hal ini dapat terjadi karena nada pada *gatra* baru setelah nada terakhir sangat mempengaruhi *seleh cengkok*. Bentuk *cengkok* dengan kondisi semacam ini sudah baku (berdasarkan wawancara dengan Bapak Sutarto, 21 Maret 2014). Penyampaian materi *cengkok* ini menggunakan metode ceramah dengan menjelaskan secara lisan lalu menuliskan notasi contoh *cengkok* ke papan tulis.

Guru juga menyanyikan *cengkok* yang sudah dituliskan lalu memainkannya pada rebab. Metode demonstrasi ini digunakan untuk memberi contoh pada siswa bagaimana memainkan *cengkok* dengan benar sesuai dengan notasinya. Setelah memberikan beberapa contoh *cengkok*, guru memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya jika masih ada yang belum mengerti. Kemudian guru akan memberi penjelasan dan memberi contoh memainkan sampai siswa bisa mengerti dengan baik tentang *cengkok* yang sedang dipelajari.

Setelah siswa mempelajari organologi rebab, cara memainkan dan mengetahui bentuk-bentuk *cengkok* maka diadakan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara siswa memainkan rebab secara individu. Siswa diminta untuk menunjukkan posisi yang benar memegang rebab, menggesek rebab dan memainkan nada-nada pada posisi tertentu.

Pembelajaran selanjutnya adalah siswa belajar mengaplikasikan bentuk *cengkok* masing-masing *seleh* dalam sebuah *gendhing*. Untuk siswa kelas X, *gendhing* yang dipelajari adalah *Ladrang Wilujeng laras slendro pathet manyura*, *ketawang Puspawarna laras slendro pathet manyura* dan *ketawang Subakastawa laras slendro pathet sanga*. Penyampaian materi ini dengan metode ceramah dan demonstrasi. Pertama-tama guru menuliskan *balungan* dari *gendhing* dipapan tulis dan membagi setiap *balungan* ke nomor yang berbeda untuk memudahkan siswa menghafal. Setiap *balungan* disertai dengan *cengkok* dan arah *kosok*. Pada proses ini guru menggunakan metode tanya-jawab untuk mengajak siswa mengingat kembali wilayah nada dan posisi jari. Namun secara keseluruhan, notasi *cengkok rebaban* dituliskan dan

dijelaskan oleh guru di papan tulis. Selain menjelaskan, guru memberi contoh bagaimana cara memainkan *cengkok*. Untuk *buka*, *cengkok* juga diberikan oleh guru sebagai contoh baku. Pada tahap berikutnya, siswa dapat mengembangkan *buka* sendiri sesuai dengan kreativitas mereka.

Ladrang WILUJENG									
Slendro pathet manyura									
Buka	:	1	3	2	6	1	2	3	1 1 3 2 6 6 . (6)
Irama I	:	2	1	2	3	2	1	2	6
Irama II	:								
A.	2	1	2	3		2	1	2	6
	3	3	.	.		6	3	5	2
	5	6	5	3		2	1	2	6
	2	1	2	3		2	1	2	(6)
B.	2	1	2	3		2	1	2	6
	3	3	.	.		6	3	5	2
	5	6	5	3		2	1	2	6
	2	1	2	3		2	1	2	(6)
Ngelik	:								
C.	.	.	6	.		1	5	1	6
	3	5	6	1		6	5	3	2
	.	.	6	.		1	5	1	6
	1	1	3	2		3	1	2	(6)

(Sumber : Modul “Bermain Instrumen Rebab”, SMK N 1 Kasihan Bantul, 2005)

Analisis *garap cengkok gendhing ladrang* Wilujeng dapat dimainkan dengan teknik sederhana, teknik variasi dan teknik pengembangan.

Contoh *cengkok* teknik sederhana :

Buka :

Bl :	1 3 2	6̣ 1 2 3	1 1 3 2	2 1 2 6̣
Ks :	\ / \	/ \ / \	/ \ / \	/ \ / \
Ps :	a c b	- b a c	a a c b	b a b -

A. Bl :	2	1	2	3	2	1	2	6̣
Ks :	/	\	/	\	/	\	/	\
Rb :	2	1	2	3	2	1	2	6̣
Ps :	b	a	b	c	b	a	b	-

Bl :	3	3	.	.	6	5	3	2
Ks :	/	\	/	\	/	\	/	\
Rb :	3	5	6	6	6	5	3	2
Ps :	a	b	c	c	c	b	a	b

Contoh *cengkok* teknik variasi :

Buka :

Bl :	1 3 2	6̣ 1 2 3	1 1 3 2	2 1 2 6̣
Ks :	\ / \	/ \ / \	/ \ / \	/ \ / \
Ps :	a c b	- b a c	a a c b	b a b -

A. Bl :	2	1	2	3	2	1	2	6̣
Ks :	<u>/</u>	<u>\</u>	<u>/</u>	<u>\</u>	<u>/</u>	<u>\</u>	<u>/</u>	<u>\</u>
Rb :	<u>23</u>	<u>12</u>	<u>23</u>	3	<u>12</u>	<u>16̣</u>	<u>26̣</u>	3
Ps :	b c	a b	b c	c	a b	a -	b -	a

Bl :	3	3	.	.	6	5	3	2
Ks :	/	<u>\</u>	/	<u>\</u>	/	<u>\</u>	/	<u>\</u>
Rb :	3	<u>56</u>	6	<u>61̣</u>	3	<u>21</u>	<u>23</u>	3
Ps :	a	b c	c	c d	c	b a	b c	a

Contoh *cengkok* teknik pengembangan :

Buka :

Bl :	1 3 2	6 1 2 3	1 1 3 2	$\overline{2\ 16}\ \overline{21\ 6}$
Ks :	\ / \	/ \ / \	/ \ / \	/ \ / \
Ps :	a c b	- b a c	a a c b	b a - b a -
A. Bl :	2 1 2 3	2 1 2 6		
Ks :	/ \ / \	\ / \ /	\ / \ /	/ \ / \
Rb :	$\overline{2\ 3}$ $\overline{1\ 2}$ $\overline{2\ 3}$ $\overline{3\ 12}$	$\overline{1\ 2}$ $\overline{1\ 6}$ $\overline{2\ 16}$ 3		
Ps :	b c a b b c a ab	a b a - b a - a		
Bl :	3 3 . .	6 5 3 2		
Ks :	/ \ / \	/ \ / \	/ \ / \	/ \ / \
Rb :	$\overline{.3}$ $\overline{5.6}$ $\overline{.6}$ $\overline{6.1}$	$\overline{.3}$ $\overline{2\ 16}$ $\overline{1\ 2}$ $\overline{3\ 5}$		
Ps :	a b c c c d	a b a - a b a b		

(Sumber : Modul “Bermain Instrumen Rebab”, SMK N 1 Kasihan Bantul, 2005)

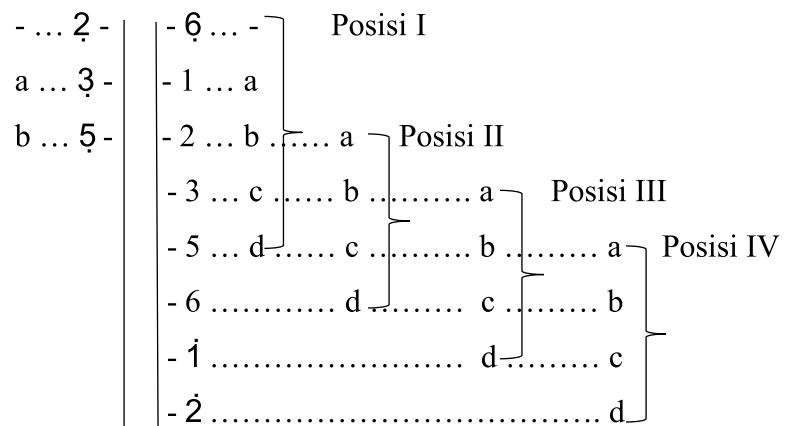
Pada proses pembelajaran kelas X, guru memberikan contoh bentuk *cengkok* pada masing-masing *seleh*. Pemberian contoh tersebut berdasarkan analisis *gendhing* yang sedang dipelajari. Bentuk *cengkok* tersebut merupakan dasar yang baku untuk pemula. Namun pada perkembangannya *cengkok* dapat dikembangkan sendiri oleh pengrebab sesuai dengan keterampilan masing-masing. Pengembangan *cengkok* tidak boleh meninggalkan peraturan yang berlaku yaitu *cengkok* harus disesuaikan dengan wilayah nada dari *balungan* yang disajikan. Sebagai contoh, jika nadanya adalah 3 2 1 2, maka permainan rebab hanya boleh dilakukan di posisi 1 saja karena nada-nada tersebut berada pada wilayah nada posisi 1.

Setelah guru menyampaikan bentuk-bentuk baku *cengkok* masing-masing *seleh* dan *cengkok* dari *gendhing-gendhing* yang sudah diajarkan, guru memberi tugas kepada siswa untuk menghafalnya. Metode menghafal ini digunakan pada pembelajaran rebab di SMK N 1 untuk melatih siswa seni karawitan, khususnya rebab agar dapat bermain dengan lebih leluasa dan dapat menggunakan *rasa* tanpa mengandalkan notasi. Dengan menghafal, diharapkan siswa dapat lebih menghayati permainan mereka dan dapat mengembangkan permainan mereka dengan *cengkok* yang lebih indah.

Metode menghafal ini diterapkan kepada siswa sebagai proses belajar. Untuk itu, guru menerapkan metode penugasan dengan memberi tugas kepada siswa untuk menghafalkan *cengkok* dasar dan *cengkok gendhing ladrang Wilujeng*. Selain itu, guru juga memberi tugas kepada siswa untuk menuliskan notasi *cengkok* dan *gendhing* di dalam buku catatan mereka. Notasi yang sudah mereka tuliskan di dalam buku tulis akan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya sebagai nilai tugas. Metode pembelajaran tradisional dengan mengingat dan mencatat kembali ini masih digunakan di SMK N 1 Kasihan Bantul karena dianggap cukup efektif dan relevan untuk pembelajaran praktik. Metode ini juga mendukung proses belajar siswa saat menghafal. Dengan mengingat kembali dan menuliskannya, maka proses menghafal akan lebih cepat. Hal ini yang dirasakan oleh beberapa siswa kelas yang menyatakan bahwa metode menghafal dan penugasan ini membantu memudahkan proses belajar mereka (berdasarkan wawancara dengan Karisma, Ganjar, Febri dan Kelvin pada tanggal 24 April 2014).

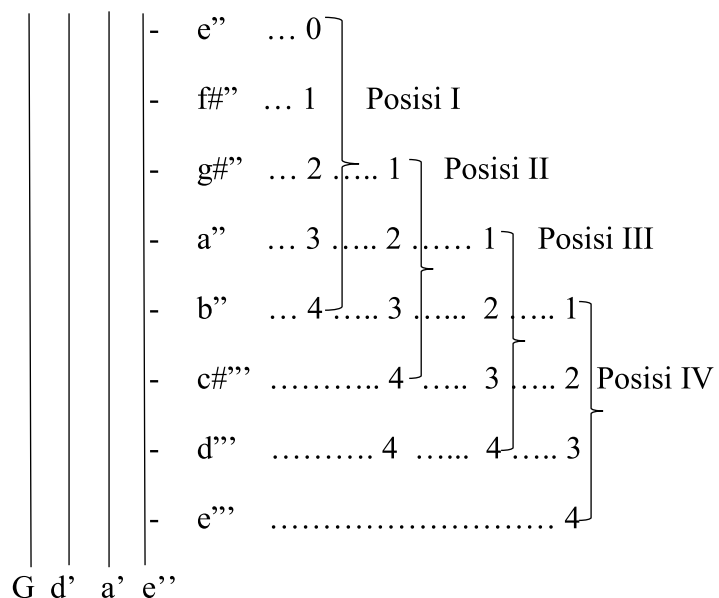
Di semester 2, guru mengajarkan materi yang baru kepada siswa kelas X. Materi di semester 2 merupakan pengembangan dan aplikasi dari materi semester 1. Setelah mempelajari *gendhing ladrang Wilujeng laras slendro pathet manyura*, siswa diajarkan *gendhing* baru yaitu *ketawang Puspawarna laras slendro pathet manyura* dan *ketawang Subakastawa laras slendro pathet sanga*. Proses pembelajarannya sama dengan semester 1. Guru menjelaskan bentuk *gendhing* dengan menuliskan *balungan* di papan tulis dan membaginya dalam nomor-nomor untuk memudahkan siswa menghafal. Kemudian guru menjelaskan *cengkok* masing-masing *gendhing* dan memberi contoh kepada siswa. Guru juga memberi contoh cara membaca notasi agar setelah mendengarkan siswa dapat membaca notasi dengan benar. Metode latihan kembali digunakan untuk melatih siswa memainkan rebab dengan benar sampai menghasilkan suara yang enak didengar dan tidak menimbulkan terlalu banyak kebisingan (*noise*).

Pada pembelajaran kelas XI, metode menghafal masih digunakan. Di semester 1, pembelajaran masih sama dengan kelas X. Hanya saja, *gendhing* dan *titi laras* yang diajarkan baru dan memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi ditinjau dari *titi laras* yang digunakan pada *gendhing* tersebut dan pengembangan variasi *cengkok*. Siswa kelas XI semester 1 akan mempelajari *cengkok rebaban gendhing ladrang Asmarandana laras slendro pathet manyura* dan *ladrang pangkur laras slendro pathet sanga*. Di semester 2, *gendhing* baru yang dipelajari adalah *gendhing Gambit laras slendro pathet sanga jangkep* dan *Bondet laras pelog nem*. Sedangkan *titi laras* baru yang dipelajari adalah *laras slendro pathet sanga* dan *laras pelog nem*.

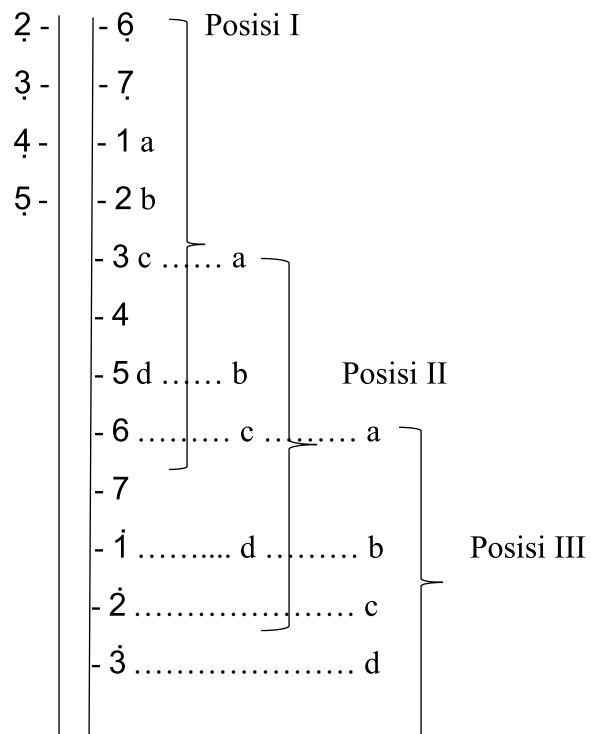


Gambar 17. Wilayah dan Posisi Jari *Laras Slendro Pathet Sanga* (Dok. Octavina, 2014)

Posisi jari II pada *laras slendro pathet sanga* juga memiliki kemiripan dengan posisi jari pada biola, yaitu pada posisi II. Pada rebab, jari b pada posisi I menjadi jari a pada posisi II. Sedangkan pada biola, jari 2 pada posisi I menjadi jari 1 pada posisi II. Posisi III pada rebab juga sama dengan posisi III dengan biola. Begitu juga dengan posisi IV.



Gambar 18. Posisi I, II, III dan IV Pada Biola Serta Wilayah Nadanya (Dok. Octavina, 2014)



Gambar 19. Wilayah dan Posisi Jari Laras Pelog Pathet Nem (Dok. Octavina, 2014)

Posisi jari II pada *laras slendro pathet nem* juga memiliki kemiripan dengan posisi jari pada biola, yaitu pada posisi III. Pada rebab, jari c pada posisi I menjadi jari a pada posisi II. Sedangkan pada biola, jari 3 pada posisi I menjadi jari 1 pada posisi III. Posisi III pada rebab juga sama dengan posisi V dengan biola. Pada rebab, jari c pada posisi II menjadi jari a pada posisi III. Sedangkan pada biola, jari 3 pada posisi III menjadi jari 1 pada posisi V (sama dengan gambar 16).



Gambar 20. Pelog Pathet Nem dalam Penulisan Diatonis (Dok. Octavina, 2014)

Setelah menghafal, guru mengajarkan cara menafsir kalimat lagu. Yang dimaksud dengan menafsir adalah bagaimana pengrebab dapat membaca kalimat lagu dan menentukan *cengkok* dari *balungan*. Proses menafsir diawali dengan guru menuliskan notasi *balungan gendhing* yang sedang dipelajari, lalu memberi contoh 1 *cengkok* kepada siswa. Kemudian guru menggunakan metode tanya-jawab untuk menanyakan kalimat lagu tersebut berakhir pada *seleh* nada apa. Yang dimaksud dengan kalimat lagu adalah cara menyanyikan notasi yang ada dengan benar sesuai dengan tinggi rendahnya nada yang tertulis dalam notasi. Contohnya, apabila notasi *balungan* tertulis 2 1 6 5 , maka kalimat lagu yang tepat untuk permainan rebab adalah 2 1 6 5 , bukan 2 1 6 5 (berdasarkan wawancara dengan Bapak Sutarto pada tanggal 21 Maret 2014).

Kemudian guru menanyakan *cengkok* apa yang digunakan, wilayah nada dan posisi jari kalimat lagu tersebut. Pemberian contoh *cengkok* berdasarkan pada adanya pembakuan *cengkok-cengkok* tertentu. Namun walaupun ada pembakuan sedemikian rupa, justru dengan metode tafsir inilah diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri kemampuan membaca lagu mereka dengan menentukan nada-nada dalam *cengkok* yang akan dimainkan dalam *gatra* tersebut. Pengembangan *cengkok* ini bebas, asalkan *cengkok* yang dimainkan sesuai dengan *seleh*. Mengembangkan *cengkok* juga harus sesuai dengan wilayah posisi nada. Metode tafsir inilah yang mendukung keterampilan siswa untuk mengembangkan diri sesuai tingkat musikalitas yang dimiliki masing-masing siswa.

Tujuan dari metode tafsir ini salah satunya adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi pemain rebab yang siap terjun ke dunia karawitan yang sesungguhnya, dimana apabila dalam suatu kelompok gamelan tertentu hanya menyediakan notasi (*sekarana*) *gendhing* tertentu tanpa *cengkok* yang tertulis di dalamnya. Disinilah kemampuan menafsir dan keterampilan dari seorang pengrebab diperlukan untuk membuat alunan nada yang enak didengar dengan tidak meninggalkan pembakuan-pembakuan yang ada. Hingga akhirnya rebab ini bisa menjadi *pamurba lagu* yang baik bagi *gendhing* yang akan dimainkan.

Penggalan materi kelas XI :

Ladrang Asmaradana
Slendro pathet Manyura

Buka :

Ks :	\ / \	\ / \ /	\ / \	/	\ /	\ /	\ /	\ /
Rb :	. 5 3 . 3 .	5 3 3 1	<u>1 2</u> <u>2 3</u>	3 2	<u>1 6</u> 2	2	6	2
Ps :	b a a	b a a a	a b b c c	b	a - b	-	-	-

Irama I :

Bl :	2	1	2	6	2	1	2	3
Ks :	/	\	/	\	/	\	/	\
Rb :	. 2	<u>1 6</u>	2	6	<u>2 3</u>	1 2	<u>2 3</u>	3
Ps :	b	a -	b	-	b c	a b	b .c	c

Irama II :

Bl :	2	1	2	6	2	1	2	3
Ks :	\	/	\	/	\	/	\	/
Rb :	. 2	<u>1 6</u>	2	<u>3 5</u>	<u>3 5 6</u>	6	<u>3 5</u>	3
Ps :	b	a -	b	c b	a b c	c	a b	a

(Sumber : Modul “Menabuh Rebab”, Ki Wiryah Sastrowiyono, 1986)

Karena pembelajaran rebab merupakan pembelajaran praktik, guru juga memberi tugas kepada siswa untuk terus melatih keterampilan mereka. Siswa sangat dianjurkan untuk terus melatih materi-materi yang sudah diberikan baik siswa kelas X maupun kelas XI. Tentunya siswa juga harus membiasakan diri mereka untuk berlatih secara mandiri di luar pembelajaran dalam kelas dan harus tepat membagi waktu berlatih mandiri untuk instrumen pokok lainnya.

C. Pembahasan

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran kelas X, metode yang diterapkan adalah ceramah, tanya-jawab, demonstrasi, latihan, imitasi, menghafal dan pemberian tugas. Untuk kelas X diterapkan metode yang sama dengan penambahan penggunaan metode tafsir. Metode-metode ini sudah digunakan oleh guru pembimbing rebab sejak awal mereka mengajar di SMK N 1 Kasihan Bantul, Ibu Suparmi sejak tahun 1984 dan Bapak Sutarto sejak tahun 1989 sampai sekarang (tahun 2014).

Secara keseluruhan pada pembelajaran kelas X dan XI dapat ditarik kesimpulan bahwa metode-metode yang dipakai adalah metode pembelajaran seni yang mengedepankan proses latihan terus-menerus, mengimitasi cara bermain guru dan diterapkannya metode menghafal dan tafsir lagu. Meskipun termasuk pembelajaran seni, metode standar untuk pembelajaran tetap diterapkan guru pada awal pembelajaran, yaitu metode ceramah untuk menjelaskan secara lisan mengenai materi tentang rebab, metode tanya-jawab untuk berinteraksi secara dua arah dengan siswa, bertanya-jawab mengenai

materi yang sedang dipelajari (contoh: wilayah nada, posisi jari, *cengkok*, *pathet* yang digunakan, dll.) dan metode pemberian tugas, dengan memberi tugas pada siswa untuk menulis kembali *cengkok* maupun materi yang sudah dipelajari hari itu ke dalam buku tulis.

Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dari metode ini yang membuat guru pembimbing terus menerapkan metode tersebut. Sedangkan kelemahan dari metode-metode ini dihindari oleh guru dan kemudian dibantu dengan menerapkan metode lain. Keunggulan dari metode ceramah adalah dengan penjelasan secara lisan maupun tertulis, materi dapat disampaikan dengan jelas dan urut. Namun, ketika guru sedang menjelaskan, terkadang ada siswa yang kurang memperhatikan guru. Hal ini dikarenakan kondisi siswa yang tidak konsentrasi atau mengantuk. Untuk mengatasi kelemahan metode ceramah maka guru menerapkan metode tanya-jawab. Metode ini terbukti bisa mengatasi keadaan siswa yang kurang konsentrasi atau mengantuk. Melalui tanya-jawab, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mereka memiliki kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami mengenai rebab.

Metode demonstrasi dan latihan merupakan metode yang tepat untuk pembelajaran rebab yang juga termasuk pembelajaran praktik. Dengan demonstrasi, siswa menjadi mudah mengerti bagaimana cara bermain rebab yang baik dengan melihat contoh nyata dari guru pembimbing. Metode latihan menolong siswa untuk dapat melatih siswa melatih permainan rebab mereka selama proses belajar di kelas. Karena jika sudah berada di luar kelas, suasana

belajar mungkin sudah berbeda dan dapat menghambat latihan mereka. Demikian juga dengan metode imitasi, yang merupakan metode yang baik untuk awal pembelajaran materi baru. Misalnya apabila ada *cengkok* baru, maka dengan imitasi siswa bisa meniru permainan guru. Walaupun setelah itu siswa bisa saja tidak meniru permainan guru lagi karena sudah bisa mengembangkan *cengkok* dengan tafsir lagu. Kelemahan dari metode imitasi adalah apabila ada siswa yang ternyata belum lancar meniru permainan guru maka guru harus membimbing siswa tersebut lebih lanjut dengan memberikan waktu latihan tambahan di luar jam pelajaran.

Metode menghafal dan tafsir tentu merupakan metode yang unggul dalam pembelajaran rebab karena metode ini merupakan inti dari pembelajaran rebab. Dengan menghafal maka siswa akan dapat menghayati permainan rebab mereka. Pada awalnya siswa kesulitan untuk menghafal, namun apabila sudah terbiasa maka mereka dapat menghafal posisi jari dan *cengkok* yang sudah diajarkan, bahkan mereka mulai berani untuk mengembangkan. Metode tafsir lagu ini sangat membantu karena harapan dari guru dan sekolah, selepas dari SMK N 1 Kasihan Bantul mereka dapat bermain bersama kelompok-kelompok gamelan yang ada atau membuat sendiri kelompok gamelan mereka dan dapat memainkan *cengkok* rebab secara langsung hanya dengan melihat notasi *balungan* saja.

Metode pemberian tugas juga memiliki kelebihan yaitu dengan tugas menulis notasi di buku catatan, dari tugas itu siswa bisa mendapatkan nilai tambahan yang nantinya akan diakumulasikan dengan nilai ujian. Namun bagi

sebagian siswa, tugas ini justru merepotkan karena seringkali mereka sudah lupa apa yang dipelajari di kelas dan membuat mereka harus mencari pinjaman catatan dan bertanya pada teman-teman. Meskipun demikian, hal ini tidak terlalu menghambat mereka untuk tetap semangat belajar rebab dan mengerjakan tugas-tugas mereka di samping waktu latihan mereka yang tidak hanya berlatih rebab, namun juga harus membagi waktu untuk berlatih instrumen individu yang lain.

Melihat metode-metode yang digunakan pada pembelajaran rebab di SMK N 1 Kasihan Bantul ini, dapat diketahui bahwa metode yang diterapkan memiliki beberapa kesamaan dengan metode pembelajaran biola. Salah satunya adalah dengan metode menghafal. Pada pembelajaran biola Suzuki, siswa berlatih dengan melihat guu bermain dan mendengar lagu dari CD berulang-ulang sampai siswa mampu mempelajari bahasa musik dan mengembangkan indera pendengarannya terhadap musik (Heru, 2011). Setelah mendengarkan berulang-ulang maka siswa akan mampu untuk menghafalkan lagu yang diperdengarkan tersebut. Yang membedakan antara metode pembelajaran rebab di SMK N 1 Kasihan dengan metode Suzuki adalah urutan proses belajarnya. Pada rebab, guru memberi notasi dan melatihnya terlebih dahulu kemudian siswa menghafalkan notasi tersebut. Sedangkan pada Suzuki, siswa mendengarkan lalu memainkan kemudian setelah itu barulah siswa dilatih untuk membaca notasi (*score*) dari lagu yang sudah dihafalkan tadi.

Kesamaan yang lain adalah pada metode demonstrasi dan latihan karena kedua pembelajaran ini merupakan pembelajaran praktik. Selain itu

juga penggunaan metode imitasi. Pada metode Suzuki siswa menirukan cara bermain guru dan menirukan suara dari CD yang diputar. Tentunya proses imitasi ini memerlukan pendampingan dari guru, seperti halnya pada pembelajaran rebab. Pada rebab, siswa menirukan cara bermain guru setelah guru mendemonstrasikan materi yang disampaikan.

Proses pembelajaran seni karawitan yang terbagi menjadi dua yaitu praktik bersama dan praktik individu memiliki kemiripan dengan pembelajaran di SMK N 2 Kasihan Bantul (Sekolah Menengah Musik) yang berbasis musik klasik Barat. Di SMK N 2 Kasihan Bantul, siswa mempelajari 1 instrumen mayor dan mengikuti pembelajaran bersama yang disebut dengan paduan suara (untuk vokal) , ansambel dan orkestra (untuk instrumen selain vokal). Pada pembelajaran ini kemampuan individu siswa dalam menguasai instrumen mayor masing-masing turut diasah, seperti yang dilakukan pada praktik bersama di SMK N 1 Kasihan Bantul.

Teknik menggesek rebab memiliki beberapa kemiripan dengan biola. Salah satunya adalah *ngecek* atau *ngecrek* yang berarti dua kawat rebab digesek bersama dengan cepat dan tambahan tekanan. Teknik ini mirip dengan teknik *tremolo* pada biola yang berarti teknik gerakan *bow* naik dan turun dengan sangat cepat, biasanya dimainkan di ujung penggesek. Lalu teknik *mbalung*, yaitu kecepatan gesekan sama seperti ketukan balungan yang mirip dengan teknik biola *detache*, yaitu teknik menggesek dengan terputus-putus dan penggesek tidak diangkat dari senar, setiap nada satu gesekan (Kurniasari, 2012: 16).

Selain itu terdapat kemiripan pada posisi jari. Jika dalam rebab terdapat posisi I, II dan III, pada biola juga mengenal sistem posisi jari. Pada biola posisi jari yang berlaku adalah posisi 0, $\frac{1}{2}$, 1, 2, 3, 4 dan 5. Sistem penjarian kedua instrumen ini juga memiliki kemiripan. Pada rebab istilahnya adalah -, a, b, c dan d sedangkan pada biola adalah 0 untuk senar yang tidak ditekan, 1 untuk jari telunjuk tangan kiri, 2 untuk jari tengah, 3 untuk jari manis, 4 untuk jari kelingking dan 5 untuk jari kelingking yang ditarik lebih jauh dan biasanya digunakan untuk nada yang memiliki interval $\frac{1}{2}$ (lihat halaman 51, 52, 53 dan 63). Meskipun ada kemiripan di beberapa bagian, namun cara memainkan sedikit berbeda yaitu jika rebab digesek secara horisontal dari kanan ke kiri dan sebaliknya, biola digesek secara vertikal dari atas ke bawah begitu juga sebaliknya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan tentang metode pembelajaran rebab di SMK N 1 Kasihan Bantul kelas X dan XI yang mencakup penerapan metode pembelajaran dan proses pembelajaran maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran rebab di SMK N 1 Kasihan Bantul memiliki tujuan untuk mencetak *pengrebab* yang profesional dan dapat menjawab kebutuhan masyarakat akan kurangnya *pengrebab* yang berkompeten. Selain rebab, siswa juga diharapkan dapat menjadi *pengrawit* gamelan yang handal.

Proses pembelajaran rebab di SMK N 1 Kasihan Bantul menggunakan beberapa metode pembelajaran yaitu metode ceramah, demonstrasi, tanya-jawab, latihan, imitasi, tafsir, menghafal dan pemberian tugas. Pemilihan metode ini berdasarkan pada jenis pembelajaran yang ada di SMK N 1 Kasihan yaitu pembelajaran praktik. Metode ceramah dan tanya-jawab diterapkan pada saat menjelaskan materi yang berhubungan dengan definisi dari suatu istilah dan penyajian digunakan pada saat guru memberi contoh cara memainkan rebab dan *cengkok*. Metode pemberian tugas diberikan pada setiap akhir pemberian notasi *cengkok* dengan tugas menuliskan notasi di buku tulis lalu guru memeriksanya kembali apakah sudah benar atau belum, juga memberi tugas kepada siswa untuk berlatih secara rutin dan berkesinambungan. Metode menghafal dan tafsir diterapkan pada saat penyampaian materi tentang analisis *cengkok*.

Melalui penelitian ini, peneliti menemukan metode pembelajaran yang unik yaitu metode menghafal dan tafsir. Meskipun digunakan pada pembelajaran rebab, tidak menutup kemungkinan metode menghafal digunakan pada pembelajaran *ricikan* gamelan yang lainnya. Karena dengan menghafal, siswa dapat belajar untuk memainkan rebab maupun *ricikan* yang lain dengan penghayatan atau *rasa* tanpa mengandalkan notasi. Metode tafsir digunakan untuk membaca kalimat lagu dari melodi dalam gendhing. Penggunaan metode tafsir ini harus mempertimbangkan posisi jari dan wilayah nada dari melodi yang ada sehingga menghasilkan *cengkok* yang bagus dan enak didengar. Penggunaan kedua metode ini bertujuan untuk membentuk siswa seni karawitan SMK N 1 Kasihan menjadi pemain rebab yang terampil dan memiliki kreativitas tinggi dalam mengembangkan *cengkok* dan memainkan rebab sebagai *pamurba lagu* (pemimpin lagu). Kedua metode ini merupakan metode khusus yang digunakan pada pembelajaran rebab pada kelas X dan XI di SMK N 1 Kasihan Bantul.

Selain itu terdapat beberapa kemiripan antara pembelajaran rebab dan pembelajaran biola, juga dalam hal teknik. Kemiripan tersebut dalam penerapan metode hafalan, demonstrasi, latihan dan imitasi, pada sistem pembelajaran yang menerapkan konsep praktik individu dan bersama. Pada teknik gesekan juga memiliki kemiripan. Jika pada rebab disebut *ngecek* atau *ngecrek*, pada biola disebut *tremolo*. Lalu jika pada rebab disebut *mbalung*, pada biola disebut *detache*. Kemudian terdapat juga kemiripan pada sistem penjarian.

B. Saran

Karena penelitian ini hanya difokuskan pada pembelajaran rebab saja, maka peneliti menyarankan agar pembaca yang memiliki minat terhadap pembelajaran dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan metode menghafal dan metode tafsir pada pembelajaran *ricikan* gamelan lain, baik yang ada di SMK N 1 Kasihan Bantul maupun di tempat pendidikan formal atau non-formal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2012. *Rahasia Cara Menghafal Dengan Mudah*. Diakses dari <http://angkatigabelas.blogspot.com/2012/06/rahasia-cara-menghafal-denganmudah.html> pada tanggal 3 Februari 2014, jam 20.15 WIB.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Anjaswuri, Fitri. 2008. *Metode Pembelajaran Gitar Pada Anak Tunanetra di Yaketunis Yogyakarta*. Yogyakarta : FBS (Universitas Negeri Yogyakarta).
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Aksara.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Barnadib, Prof. Dr. Sutari Imam. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Budiningsih, Asri. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : FIP (Universitas Negeri Yogyakarta).
- Blood, Brian. 2013. *Music Theory Online : Staffs, Clefs & Pitch Notation*. Diakses dari <http://www.dolmetsch.com/musictheory1.html> pada tanggal 7 Juli 2014, jam 8:00 WIB
- Bungin (Ed.), Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Creswell, John. W. 2012. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Edmund Prier S. J. Karl. 1991. *Sejarah Musik Jilid I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Feni. K, Valentine. 2011. *Pembelajaran Ansambel Kelas Biola di SD Marsudi Rini Yogyakarta*. Yogyakarta: FBS (Universitas Negeri Yogyakarta).

- Green, Lucy. 2011. *Learning, Teaching, and Musical Identity: Voices Across Cultures*. Bloomington : Indiana University Press.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasibuan. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Heru, Jelja Megawati. 2011. *What is Suzuki Method?*. Diakses di <http://jeliaedu.blogspot.com/2011/08/what-is-suzuki-method.html?m=1> pada tanggal 24 Mei 2013, jam 10:05 WIB.
- Hutabarat. 1986. *Cara Belajar*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ismail, SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Semarang ; RaSAIL Media Group.
- Jamalus. 1981. *Metode Pembelajaran Musik*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasari, Vivien. 2012. *Analisis Teknik Permainan Biola Keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta*. Yogyakarta : FBS (Universitas Negeri Yogyakarta) Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya ; CV. Citra Media.
- Mukminan. 2004. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta : Program Pascasarjana (Universitas Negeri Yogyakarta).
- Pasaribu, I.L., dan Simanjuntak, B. 1982. *Pendidikan Nasional: Tinjauan Paedagogis Teoritis*. Bandung : Tarsito.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai pustaka.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Pratomo, Yugo. 2014. *Bentuk Penyajian Musik Iringan Kesenian Tayub di Kabupaten Sragen*. Yogyakarta : FBS (Universitas Yogyakarta).
- Rustopo, T. Slamet Suparno, Waridi. 2007. *Kehidupan Karawitan Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunegara IV ; dan Informasi Oral*. Surakarta. ISI Press Surakarta.

- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Sastrowiryo, Ki Wiryah. 1986. *Menabuh Rebab*. Yogyakarta. SMKI Negeri Yogyakarta.
- Savitri, Martha. 2010. *Metode Pembelajaran Vokal Pada Paduan Suara Vocalista Angels di Klaten*. Yogyakarta : FBS (Universitas Negeri Yogyakarta).
- Sudjana, Dr. Nana. 1991. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Sugiyono, 2006. *Teknik Penelitian*. Yogyakarta : Pines.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarsam, Prof. Dr. 2002. *Hayatan Gamelan : Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta : STSI Press Surakarta.
- Suparman, M. Atwi. 2001. *Desain Instruksional*. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Suparman. 2013. *Pembelajaran Rebab Gaya Uloh di Kabupaten Soreang*. Bandung : Pascasarjana (Universitas Pendidikan Indonesia).
- Supriyanto, Iwan. 2008. *Metode Pembelajaran Ansambel Drum Anak-Anak DR. Ensemble Surakarta*. Yogyakarta : FBS (Universitas Negeri Yogyakarta).
- Surachmad, Winarno dan Thomas, Murray R.. 1961. *Metodologi Pengajaran*. Djakarta ; UI Press.
- Suryobroto. 1986. *Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Belajar-Mengajar*. Yogyakarta : Amarta.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tim Proahli Karawitan. 2005. *Bermain Instrumen Rebab*. Yogyakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah dan Kejuruan.
- Yudoyono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa*. Jakarta: PT. Karya Unipress
- Yuwono, Yulianto Eko. 2011. *Metode Pembelajaran Musik Ensembel yang Diterapkan Dalam Komunitas (Pe)musik Akustik B-01 di Gereja Banteng Yogyakarta*. Yogyakarta: FBS (Universitas Negeri Yogyakarta).

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0305o/UN.34.12/DT/III/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 Maret 2014

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta
55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

METODE PEMBELAJARAN REBAB DI SMKN I KASIHAN BANTUL

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : OCTAVINA KRIS NARAMY
NIM : 09208241025
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : Maret - Mei 2014
Lokasi Penelitian : SMKN I Kasihan Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

an. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
1. Kepala SMKN I Kasihan Bantul

LAMPIRAN 1
PEDOMAN OBSERVASI

1. Tujuan

Observasi dilakukan untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran rebab di SMK N 1 Kasihan Bantul.

2. Pembatasan

Fokus penelitian pada proses pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran rebab di SMK N 1 Kasihan Bantul. Aspek-aspek yang diamati meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi dan langkah-langkah pembelajaran.

3. Tabel 1. Kisi-kisi observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1.	Tujuan pembelajaran	-
2.	Materi pembelajaran	-
3.	Metode pembelajaran	-
4.	Evaluasi pembelajaran	-
5.	Langkah-langkah pembelajaran	-

No.	Aspek yang diteliti	Hasil Penelitian
1.	Materi pembelajaran	-
2.	Metode Pembelajaran	-
3.	Sarana / prasarana pembelajaran	-
4.	Langkah-langkah pembelajaran	-

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan

Tujuan dari studi wawancara adalah untuk mencari, mengetahui dan mengelola data secara lisan melalui tanya-jawab secara mendalam dengan responden dan untuk mendapatkan data-data yang valid guna memperkuat penelitian sehingga memperkuat pertanyaan. Wawancara dilaksanakan untuk mengetahui dan memperoleh data yang relevan tentang proses pembelajaran rebab di SMK N 1 Kasihan Bantul.

2. Pembatasan

- a. Dalam pelaksanaan wawancara, dibatasi oleh beberapa hal yaitu:
 - 1) Sejarah dan perkembangan SMK N 1 Kasihan Bantul.
 - 2) Tujuan pembelajaran yang diterapkan di SMK N 1 Kasihan Bantul.
 - 3) Materi pembelajaran yang diberikan di SMK N 1 Kasihan Bantul.
 - 4) Metode pembelajaran yang diterapkan di SMK N 1 Kasihan Bantul.
 - 5) Evaluasi pembelajaran yang diterapkan di SMK N 1 Kasihan Bantul.
- b. Responden atau narasumber
 - 1) Kepala sekolah SMK N 1 Kasihan Bantul.
 - 2) Guru pembimbing instrumen rebab.

3. Tabel 2. Kisi-kisi wawancara

No.	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan
1.	Tujuan pembelajaran	-
2.	Materi pembelajaran	-
3.	Metode pembelajaran	-
4.	Evaluasi pembelajaran	-
5.	Proses pembelajaran	-

No.	Aspek yang diwawancarakan	Kisi-kisi pertanyaan
1.	Sejarah berdirinya SMK N 1 Kasihan Bantul	a. Awal mula berdirinya SMK N 1 Kasihan Bantul. b. Kurikulum yang digunakan SMK N 1 Kasihan Bantul. c. Pembelajaran yang ada di SMK N 1 Kasihan Bantul.
2.	Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran rehab.	a. Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran rehab di SMK N 1 Kasihan Bantul b. Dengan metode tersebut, pembelajaran sudah berhasil atau belum.

3.	Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran rebab.	a. Kendala apa saja yang dihadapi selama proses pembelajaran rebab di SMK N 1 Kasihan Bantul. b. Cara menghadapi perbedaan kemampuan siswa memainkan rebab.
4.	Materi yang digunakan dalam proses pembelajaran rebab.	a. Lagu-lagu apa saja yang dipelajari selama proses pembelajaran rebab. b. Apakah lagu-lagu atau <i>gendhing</i> tersebut sudah memenuhi standar pembelajaran musik gamelan?
5.	Proses pembelajaran rebab	a. Proses awal kegiatan pembelajaran rebab. b. Proses selama berlangsungnya pembelajaran rebab. c. Proses akhir pembelajaran rebab.

LAMPIRAN 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Tujuan

Dokumentasi digunakan untuk menambah data yang berkaitan dengan penelitian tentang metode pembelajaran di SMK N 1 Kasihan Bantul.

2. Pembatasan

Bentuk dokumentasi data penelitian ini berupa:

- 1) Foto-foto
- 2) Rekaman hasil wawancara
- 3) Rekaman kegiatan pembelajaran

**HASIL WAWANCARA
DENGAN BAPAK SUNARDI (KEPALA SEKOLAH SMK N 1 KASIHAN
BANTUL)**

Peneliti = A

Bapak Sunardi = B

A = Selamat pagi Pak Sunardi, mungkin nanti saya akan menanyakan beberapa hal saja.

Mohon Bapak nanti bisa menjawab untuk membantu penelitian saya Pak?

B = Baik mbak.

A = Baik terimakasih Pak. Boleh saya mulai sekarang Pak? Hehe.. Begini Pak, sejarah terbentuknya SMK N 1 Kasihan Bantul (selama wawancara peneliti menggunakan sebutan lama yaitu SMKI) bagaimana?

B = Jadi..dulu para tokoh-tokoh kesenian memiliki organisasi tari Irama Citra berkumpul dan menginginkan adanya sebuah laboratorium yang berupa sekolah untuk melakukan konservasi tari dan akhirnya berdiri sekolah tari pada tahun 1961. Namun kemudian berdasarkan ide dari Ki Hadjar Dewantara dan tokoh pendidikan lainnya maka didirikan sekolah untuk tari yang kemudian berdirilah Konservatori Tari pada tanggal 10 November 1961. Kemudian setelah adanya penyatuan sekolah seni yang dilakukan oleh pusat pendidikan maka Konservatori Tari berubah menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) pada tahun 1976. Pada tahun 1977, ada penambahan 2 jurusan yaitu seni karawitan dan seni pedalangan. Kemudian setelah ada kebijakan dari pemerintah mengenai sekolah kejuruan, maka SMKI berubah nama menjadi SMK N 1 Kasihan Bantul pada tahun 1997 dan sekaligus membuka jurusan seni teater.

A = Jadi sekarang ada berapa total jurusan yang ada di SMKI, Pak?

B = Ada 4, yaitu program keahlian seni karawitan, seni tari, seni pedalangan dan seni teater. Seni karawitan diletakkan di nomor 1 karena walaupun seni tari lebih dahulu lahir namun seni karawitan dianggap sebagai pokok pembelajaran bagi seni yang lain.

A = Instrumen apa saja yang dipelajari di seni karawitan?

B = Oke, begini mbak.. Jadi memang di seni karawitan ada 2 bagian yang harus dipelajari yaitu praktik individu dan praktik bersama. Untuk praktik individu yang harus dipelajari yaitu rebab, gender, kendhang, gambang, siter dan vokal. Yang dimaksud individu bukan berarti 1 guru 1 siswa, tetapi pembelajaran di kelasnya yaitu 20 siswa diajar oleh 4 guru. Itu yang dimaksud dengan praktik individu. Sedangkan untuk praktik bersama, siswa memainkan semua instrumen pukul dan memainkan *garap gendhing* tertentu. Disinilah semua praktik individu diaplikasikan. Jika ada yang tidak *match* antara apa yang dipelajari di praktik individu dan praktik bersama maka akan diadakan evaluasi. Ohya, kalau untuk metode pembelajaran rebabnya langsung saja dengan Bu Parmi dan Pak Tarto ya mbak..

A = Oh, baik Pak.. Lalu, sejak kapan pembelajaran rebab ada di SMK?

B = Sejak konservatori tari menjadi SMK. Pada saat itu karena belum ada tenaga pengajar dari konservatori tari maka tenaga pengajar diambil dari para pemain rebab yang sudah profesional. Kemudian angkatan pertama yang belajar karawitan di SMK disiapkan betul untuk bisa menjadi guru di SMK.

A = Begitu ya Pak.. Lalu tujuan dari pembelajaran rebab sendiri apa, Pak?

B = Ya.. yang jelas untuk mencetak pemain rebab yang bagus. Terutama menyiapkan anak-anak untuk terjun ke lapangan, ke masyarakat. Karena saat ini banyak kelompok gamelan di masyarakat yang tidak memiliki pengrebab, mbak. Makanya diharapkan nantinya anak-anak bisa masuk ke kelompok-kelompok itu dan bisa memberi warna baru dengan rebab mereka.

**HASIL WAWANCARA
DENGAN IBU SUPARMI (GURU PEMBIMBING REBAB TINGKAT X
DAN XI)**

Peneliti = A

Ibu Suparmi = C

A = Selamat siang Ibu..seperti yang saya sampaikan kemarin, hari ini saya mau wawancara dengan ibu mengenai skripsi saya tentang metode pembelajaran rebab. Mohon dibantu *ngge* bu..

C = Ya mbak.. silakan.

A = Nah, skripsi saya tentang metode pembelajaran kan bu. Selain metode pembelajaran ada hal lain yang mendukung metode pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi dan evaluasi..

C = Oh, itu semua ada di RPP mbak.. sudah dijelaskan semua di RPP mulai dari pembukaan, penyampaian materi dan evaluasi semua sudah lengkap. Nanti mbak Vina kalau mau lihat boleh.. Secara garis besar, metode yang saya pakai ya itu tadi seperti yang saya lakukan di dalam kelas, tanya-jawab dengan siswa tentang oo..ini *cengkok* nya apa, , lalu demonstrasi, terus dengan tafsir, ini posisi berapa, *seleh e piro*. Selain itu penugasan diberikan kepada siswa untuk menuliskan notasi angka dari *gendhing* atau *cengkok* yang sudah dipelajari hari itu. Tugas notasi ini digunakan untuk menambah nilai siswa Nah seperti itu mbak..

A = Oh.. ada tafsir juga ya bu? Maksudnya tafsir bagaimana Bu?

C = Tafsir itu melihat lagu, mbak. Ini kira-kira *cengkok* nya apa, posisi wilayah nadanya berapa. Jadi *cengkok* nya disesuaikan dengan wilayah nadanya. Kalo nadanya *ro ji ro nem* (sambil bersenandung) , berarti itu wilayah 1. Begitu seterusnya mbak..

A = Oh begitu bu.. lalu waktu saya observasi itu saya sempat dengar Ibu meminta anak-anak untuk menghafal. Apakah itu termasuk metode mengajar Ibu juga?

C = Iya mbak. Karena kalau bermain rebab memang baiknya menghafal. Yang saya maksud adalah menghafalkan notasi dan *cengkok* dari *gendhing* yang sedang dipelajari. Tujuannya supaya siswa bisa bermain rebab dengan menggunakan *rasa*

atau *feeling*. Tidak melihat pada notasi terus, karena kalau terpatok pada notasi maka permainannya tidak akan bebas. Sedangkan nantinya anak diminta untuk bisa mengembangkan sendiri permainan rebab mereka.

A = Mengapa Ibu memilih metode-metode ini sebagai metode mengajar ibu?

C = Oh..ya tentu karena pembelajaran rebab kan praktik, mbak. Ceramah saja tidak cukup untuk menjelaskan kepada siswa mengenai organologi dan cara memainkan. Tapi perlu demonstrasi supaya siswa dapat melihat langsung, oh..begini to cara memegang, begini to cara menyetem, begini to cara ngosok rebab. Begitu, mbak.

**HASIL WAWANCARA
DENGAN BAPAK SUTARTO (GURU PEMBIMBING REBAB TINGKAT
X DAN XI)**

Peneliti = A

Bapak Sutarto = D

A = Selamat siang Pak. Seperti yang saya utarakan kemarin, saya ingin mewawancara Bapak mengenai metode pembelajaran yang Bapak gunakan untuk mengajar rebab disini.

D = Baik mbak, silakan..

A = Baik Pak. Sejak kapan instrumen rebab ada di SMKI Kasihan?

D = Rebab merupakan salah satu *ricikan* yang ada dalam gamelan. Di SMKI Kasihan ini siswa diajarkan untuk dapat menguasai semua *ricikan*. Sejak SMKI ini berdiri, pembelajaran rebab sudah ada bersama dengan *ricikan* yang lain.

A = Apa tujuan dari pembelajaran rebab ini Pak?

D = Tujuan kami adalah untuk membentuk pemain-pemain rebab dan gamelan yang handal dan dapat terjun ke masyarakat nantinya. Kira-kira begitu mbak.. Nanti kalau jawabannya kurang, saya akan tanyakan ke wakasek (wakil kepala sekolah) kurikulum dulu. Hehe..

A = Oh tidak apa-apa, Pak.. Dengan Bapak saja sudah cukup.. Lalu selama proses pembelajaran itu, metode apa saja yang Bapak gunakan?

D = Metodenya yang umum digunakan. Ceramah, demonstrasi untuk memberi contoh *main*, tanya-jawab dengan siswa, latihan dengan mengulang-ulang materi yang sedang diberikan, kemudian penugasan dengan meminta siswa untuk berlatih secara mandiri di luar kelas. Selain itu penugasan diberikan kepada siswa untuk menuliskan notasi angka dari *gendhing* atau *cengkok* yang sudah dipelajari hari itu. Tugas notasi ini digunakan untuk menambah nilai siswa. Ada yang disebut metode tafsir lagu, yaitu metode untuk membaca kalimat lagu dan menentukan *cengkok* dari *rebaban*. Menafsir lagu harus disesuaikan dengan wilayah dan posisi nada.

A = Begitu ya Pak.. Lalu apakah ada metode lain? Kemarin saya dengar waktu mengajar, anak-anak diminta untuk menghafal. Apakah itu juga merupakan salah satu metode yang dipakai?

D = Betul, mbak. Menghafal juga salah satu metode yang kami, saya dan Bu Parmi, pakai dalam mengajar. Kami mengarahkan siswa untuk bisa menghafal, baik menghafalkan *gendhing* maupun *cengkok*.

A = Mengapa Bapak memilih metode-metode ini?

D = Kalau metode yang sudah umum seperti ceramah, tanya-jawab dan penugasan itu kan dasar pembelajaran mbak. Lalu demonstrasi dan latihan saya pakai karena pembelajaran disini kan tidak seperti di SMA, tapi pembelajaran praktik. Jadi butuh latihan dan pemberian contoh secara langsung kepada siswa. Ya seperti yang saya lakukan tadi mbak, saya main rebab di depan anak-anak untuk memberi contoh kepada mereka posisi jari yang benar dan variasi *cengkok* yang lain. Sedangkan menghafal dan tafsir lagu, itu kami gunakan karena dengan menghafal diharapkan siswa dapat belajar bermain rebab dengan menggunakan *rasa* atau *feeling*. Lha kalau main rebab sambil baca notasi terus itu nggak enak lho mbak. *Feel*-nya nggak ada. Jadinya tidak bisa mengembangkan permainan rebab dengan bebas. Kalau tafsir lagu, tujuannya supaya nanti setelah lulus dari SMKI, siswa bisa membuat *cengkok* berdasarkan notasi lagu yang ada di kelompok gamelan itu. Karena di luar, nggak ada yang menuliskan notasi *cengkok*, biasanya hanya notasi *gendhing*-nya saja. Jadi pemain rebab harus bisa mengembangkan sendiri hanya dengan modal notasi *gendhing*.

**SMK NEGERI 1
KASIHAN****RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)****F/751/WKS I/4**

Satuan Pendidikan : SMK
Mata Pelajaran : Praktik instrumen rebab
Kelas / Semester : X / gasal tahun ajaran 2013/2014
Pertemuan ke- : 1
Hari, Tanggal :
Standar Kompetensi : Memainkan ricikan individu rebab I
Kompetensi Dasar : 1. Mengenal ricikan rebab
Alokasi waktu : 90 menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa dapat mengenal tentang ricikan rebab dalam karawitan

B. INDIKATOR

- Mampu menjelaskan nama bagian rebab dan fungsinya

C. MATERI POKOK PEMELAJARAN

- Organologi rebab

D. METODE / PENDEKATAN

1. Ceramah
2. Tanya jawab

E. Langkah langkah pendekatan pembelajaran**a. Pendahuluan**

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Berdoa bersama	Religius
	Menjelaskan tentang instrumen rebab dalam karawitan	Disiplin, toleransi komunikatif

b. Kegiatan inti / Strategi**1. Eksplorasi**

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Menjelaskan nama bagian bagian rebab dan cara merangkai instrumen rebab dengan tujuan agar siswa mengerti tentang organ organ rebab yang akan dipelajari bersama sebagai pedoman untuk belajar rebab	Komunikatif Disiplin Tanggung jawab
2	Guru memberi contoh cara merangkai instrumen rebab	

2. Elaborasi

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Siswa mencoba merangkai instrumen rebab sendiri sendiri agar dalam praktiknya diharapkan siswa sudah bisa mengkal dengan benar sehingga akan mudah dalam pelaksanaannya	Toleransi , disiplin Rasa Ingin tahu,
2	Siswa mencoba menggambar instrumen rebab agar mengetahui letaknya organ organ rebab tersebut	

3. Konfirmasi

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Siswa mencatat dari penjelasan tersebut sebagai dokumentasi dan untuk belajar lebih lanjut	Disiplin Tanggung jawab

c. Kegiatan Penutup

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Siswa diberi tugas mengfal nama bagian bagian rebab tersebut	Mandiri , kerja keras

F. Alat dan sumber pembelajaran

1. buku rebaban oleh sastro wiryono
2. instrumen rebab

G . Penilaian

1. Menyebutkan nama bagian bagian rebab (lesan)

Mengetahui,
Ketua Kompetensi Keahlian seni kar

SUYATNO S.sn
NIP :196308141991031006

Bantul , juli 2013
Guru Mata Pelajaran 1

SUPARMI S,sn
NIP : 196006011984032009

Satuan Pendidikan : SMK
Mata Pelajaran : Praktik Instrumen rebab
Kelas / Semester : X / 2 (genap)
Pertemuan ke- : 1
Hari, Tanggal :
Standar Kompetensi : Memainkan ricikan individu rebab II
Kompetensi Dasar : - Memainkan cengkok cengkok rebab gending ketawang puspawarna Ir si
Pt menyura dari buka dilanjutkan bag umpak kenong 1,2 gong pertama
Irama 2
- Membaca notasi rebaban dan menulis
- Mengaplikasikan cengkok nada nada seleh ke dalam gd ketawang
puspawarna (posisi)
Alokasi waktu : 90

A. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menguasai cengkok rebaban gd ketawang puspawarna bag buka dn umpak kenong 1,2 dengan benar
- Siswa dapat menguasai titi laras rebaban bag buka dan umpak gd ketwang puspawarna
- Siswa dapat menguasai irama dalam penyajian gd tsb
- Siswa dapat menguasai posisi rebaban gd tsb

B. Indikator

- Mampu memainkan cengkok rebaban gd ket puspawarna dari buka dan umpak kenong 1,2
- Mampu membaca dan menulis notasi cengkok rebaban tsb
- Mampu mengikuti permainan irama yg disajikan
- Mampu menerapkan cengkok rebaban tsb dalam posisi 1,11,111

C. Materi Pokok Pembelajaran

- ❖ Notasi gending ketawang puspawarna laras slendro patet manyura bag umpak kenong 1,2
- ❖ Cengkok rebaban gending puspawarna laras slendro patet manyura bag umpak kenong 1,2
Meliputi :
 - 1) Notasi / titi laras rebaban
 - 2) Posisi / tata jari
 - 3) Kosok / alat untuk menggesek
- ❖ Irama

D. Metode / Pendekatan

- 1) Tanya jawab
- 2) Pelatihan
- 3) Demonstrasi
- 4) Penugasan

E. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran

a. Pendahuluan

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Berdoa bersama	Religius
2	Mengingatkan kembali cengkok cengkok nada seleh laras slendro patet manyura	Tanggung Jawab
3	Memotivasi yaitu guru memberi dorongan agar siswa Belajar secara mandiri dan kontinyu , dengan materi yang telah diberikan agar kelak menjadi penrebab yang profesional	Kerja kers ,kreatif, mandiri , tanggung jawab , rasa ingin tahu

b. Kegiatan inti / Strategi

1. Eksplorasi

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Menjelaskan bentuk gending ketawang dengan tujuan agar siswa mengerti tentang bentuk ketawang yang akan dipelajari bersama sebagai pedoman untuk belajar rebab	komunikatif
2	Menjelaskan struktur gending ketawang puspawarna dengan tujuan agar siswa mengetahui struktur ketawang puspawarna yang akan dipelajari bersama sbagai dasar untuk belajar rebab	
3	Menjelaskan cengkok rebaban ketawang puspawarna dari buka dilanjutkan kenong 1-2 meliputi : Posisi / tata jari , notasi / titi laras , kososk , irama	
4	Memberi contoh mempraktikkan cengkok rebaban dari buka dan kenong 1 dengan tujuan agar siswa setelah melihat , mendengarkan diharapkan siswa dapat mempraktikkan dengan benar	
5	Memberi contoh membaca notasi dengan tujuan agar siswa setelah mendengarkan dapat membaca	

2. Elaborasi

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Siswa mempraktikkan cengkok rebaban dari buka kenong 1 bag A secara bersama / individu	Toleransi , disiplin ,
2	Siswa membaca notasi / titi laras cengkok rebaban dari buka kenong 1 bag A secara bersama / individu	

3. Konfirmasi

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Siswa mencatat notasi rebaban lengkap meliputi : posisi / tata jari ,tanda kosok , dan notasi gendingnya dengan pengawasan guru agar dalam mencatatnya benar , sehingga diharapkan bisa untuk belajar dirumah / sekolah	Disiplin Tanggung jawab

c. Kegiatan Penutup

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Siswa diberi tugas mencatat notasi cengkok	Mandiri , kerja keras
	Rebaban ketawang puspawarna dari buka sampai kenong 1-2 bag umpak	
	Lengkap dengan tata jari dan tanda kosok dikumpul	
	kan dipertemuan yang akan datang	

F. Alat dan Sumber Pembelajaran

1. Instruman rebab
2. Gender barung laras slendro
3. Slentem
4. Kendang batangan
5. Modul dan buku lain yg berkaitan dengan materi

G. Penilaian

Teknik : Memainkan cengkok rebaban secara mandiri / individu
Bentuk Instrumen : Cengkok rebaban gending ketawang puspawarna laras slendro patet dari buka dilanjutkan kenong 1 -2

Mengetahui,
Ketua Kompetensi Keahlian seni kar


S. YATNO S.Sn

NIP :196308141991031006

Bantul, januari 20 14
Guru Mata Pelajaran 1


SUPARMI S.Sn

NIP : 196006011984032009

Satuan Pendidikan : SMK
Mata Pelajaran : Praktik Instrumen Rebab
Kelas / Semester : XI / gasal
Pertemuan ke- : 1
Hari, Tanggal :
Standar Kompetensi : Memainkan ricikan individu rebab 111
Kompetensi Dasar : Memainkan cengkok rebaban gending ladrang asmarandana laras si pt my
Irama 1,2,3 dengan benar
Alokasi waktu : 90 menit

A Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dpt menguasai titi laras cengkok rebaban gending tsb
2. Siswa dpt menguasai posisi rebaban gending tsb
3. Siswa dapat menguasai garap cengkok rebaban gending tsb
4. Siswa dapat menguasai irama dalam penyajian gending tsb

B Indikator

1. Mampu membaca dan menulis notasinya
2. Mampu memainkan cengkok rebaban gd tsb dalam posisi 1,2,3
3. Mampu memainkannya
4. Mampu mengikuti permainan irama dalam penyajian gending tsb

C Materi Pokok Pembelajaran

- Notasi gending ladrang asmranda
- Cengkok rebaban gending ladrang asmarandana lars slendro patet manyura iram1,2,3
- Notasi / titi laras
- Posisi / tata jari
- Kosok / alat untuk menggesek

D Metode / Pendekatann

- 1) Tanya jawab
- 2) Pelatihan
- 3) Penugasan

E Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran

a. Pendahuluan

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Berdoa	religius
2	Nyeter rebab bersama dengan bimbingan guru	Tanggung
3	Mengingatkan kembali cengkok rebaban nada nada seleh laras slendo patet manyura	jawab

b. Kegiatan Inti/ Strategi

1 Eksplorasi

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Menjelaskan cengkok rebaban ladrang asmarandnaria laras slendro pt manyura irama 1 dan 11	Komunikatif
2	Memberi contoh mempraktikkan cengkok rebaban tersebut dengan harapan setelah melihat , mendengar siswa dapat terangsang dan dapat mempraktikkan dengan benar	Disiplin , rasa ingin tahu

2 Elaborasi

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Siswa membaca notasinya , agar dalam mempraktikkan cengkok rebaban dapat sesuai dengan laras gamelan yang ada	Disiplin , kerja keras. Mandiri, kreatif ,tanggung jawab
2	Siswa mempraktikkan cengkok rebaban gending tersebut dari yang sulit dengan pengawasan guru apabila ada siswa yang salah dalam memainkannya bisa dibetulkan langsung oleh guru	

3 Konfirmasi

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Guru menanyakan pada siswa dimana letak kesulitan materi tersebut	Disiplin , kerja keras.
2	Menjawab pertanyaan siswa dan memberi contoh materi yang dianggap sulit	Mandiri, kreatif ,tanggung jawab
3	Memberi kesempatan kepada siswa yang sudah bisa , yang memperhatikan	

c. Kegiatan Penutup

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Siswa diberi tugas menghafal materi tersebut dan di coba di pertemuan yang akan datang.	Jujur , disiplin , kerja keras. Mandiri, kreatif ,tanggung jawab

F Alat dan Sumber Pembelajaran

1. Instrumen rebab
2. gender barung laras slendro
3. Slentem
4. Kendang batang
5. Modul dan buku lain yang berkaitan dengan materi

G Penilaian

Teknik : tugas menghafal

Mengetahui,
Ketua Kompetensi Keahlian

SUYATNO S.sn
NIP : 196308141991031006

Bantul , 2013
Guru Mata Pelajaran 1



SUPARMI S.sn
NIP : 196006011984032009

Satuan Pendidikan : SMK
Mata Pelajaran : Praktik Instrumen Rebab
Kelas / Semester : X1 / genap
Pertemuan ke- : 1
Hari, Tanggal :
Standar Kompetensi : Memainkan ricikan individu rebab IV
Kompetensi Dasar : Memainkan cengkok rebaban gd gambir sawit lr sl pt sanga bag lamba
Kenong 1 dan 2
Alokasi waktu : 90 menit

A. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menguasai notasi / titi lrs cengkok rebaban bg lamba kenong 1 dan 2
- Siswa dapat menguasai posisi cengkok rebaban pd bag lamba kn 1 dan 2
- Siswa dapat menguasai arap cengkok rebaban bag lamba kn 1 dan 2
- Siswa dapat mengikuti permainan irama dalam penyajian bag lamba kn 1 dan 2

B. Indikator

- Mampu membaca dan menulis notasi cengkok rebaban tsb
- Mampu memainkan posisi rebaban yg terdapat d bag lamba kn 1 dan 2
- Mampu memainkan cengkok rebaban di bag lamba kn 1 dan 2
- Mampu mengikuti permainan irama dalam penyajian gd tsb

C. Materi pokok Pembelajaran

- ❖ Notasi gending gambir sawit laras slendro patet sanga bag lamba kn 1 dan 2
- ❖ Cengkok rebaban gending gambir sawit laras slendro patet sanga bag lamba kn 1 dan
 - 1) Notasi / titi laras
 - 2) Posisi / tata jari
 - 3) Kosok / alat untuk menggesek

D. Metode / Pendekatan

- 1) Tanya jawab
- 2) Pelatihan
- 3) Demonstrasi
- 4) Penugasan

E. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran

a. Pendahuluan

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Berdoa	religius
2	Mengingat kembali cengkok nada nada seleh laras sl sanga	Tanggung jawab

b. Kegiatan inti/ Strategi

1 Eksplorasi

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Menjelaskan bentuk gending candra dengan tujuan agar siswa mengerti tentang bentuk gending candra sebagai pedoman untuk memainkan rebab	Komunikatif
2	Menjelaskan struktur gending gambir sawit sebagai dasar untuk memainkan rebab	
3	Menjelaskan cengkok gending gambir sawit kenong 1 dan 2 bag lamba / A meliputi : Posisi , kosok , irama , dan titit laras	Kreatif , Mandiri Rasa ingin tahu
4	Guru memberi contoh mempraktikan cengkok rebaban tersebut , dengan harapan setelah melihat dan mendengarkan langsung siswa dapat terangsang dan dapat mempraktikan dengan benar dan mudah	Komunikatif

2 Elaborasi

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Menganalisa cengkok nada nada seleh dalam gending gambir sawit pada kenong 1 , 2 bag lamba secara bersama sama dipandu oleh guru	Kreatif , Mandiri , Rasa ingin tahu
2	Membaca notasinya , agar dalam mempraktikan cengkok rebaban dapat sesuai dengan laras gamelan yang ada	
3	Mengaplikasikan / mempraktikan cengkok cengkok tersebut ke dalam gending gambir sawit kenong 1 , 2 bag lamba secara bersama dipandu oleh guru	Mandiri , Disiplin Tanggung jawab

3 Konfirmasi

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Siswa diberi tugas mencatat notasi cengkok rebaban gending gambir sawit dari buka sampai kenong 1 dan 2 bag lamba / A lengkap dengan tata jari dan tanda kosok , dengan pengawasan guru agar dalam mencatatnya bisa betul sehingga bisa untuk belajar di rumah / sekolah	Jujur , disiplin , Mandiri , tanggung jawab

c. Kegiatan Penutup

No	Kegiatan	Pendidikan karakter
1	Siswa diberi tugas menghafal notasi cengkok rebaban gending gambir sawit dari buka sampai kening 1 dan 2 bag lamba / A lengkap dengan tata jari dan tanda kosok , dicoba dipertemuan yang akan datang	disiplin , kerja keras. Mandiri , kreatif , tanggung jawab

F. Alat dan Sumber Pembelajaran

- 1) Instrumen rebab
- 2) Gender barung laras slendro
- 3) Slentem
- 4) Kendang batang
- 5) Modul dan buku lain yang berkaitan dengan materi

G. Penilaian

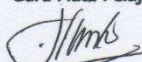
Teknik : Tugas menulis notasi rebaban tsb

Mengetahui,
Ketua Kompetensi Keahlian/Kar



SUYATNO S.Sn
NIP : 196308141991031006

Bantul, Januari 2014
Guru Mata Pelajaran 1



SUPARMI S.Sn
NIP : 196006011984032009



Proses Penyelarasan nada



Suasana kelas



Suasana kelas



Suasana kelas